

SAFWAN AMIN, M.Psi



Dengantar

PSIKOLOGI

PENDIDIKAN

Pengantar : Prof. Dr. H. M. Hasbi Amiruddin, MA



Yayasan PeNA Devisi Penerbitan
Banda Aceh, 2005



SAFWAN AMIN, M.PSI

PENGANTAR PSIKOLOGI PENDIDIKAN

EDITOR

Dr. Syahrizal, MA.

Drs. Taslim HM. Yasin, M.Si

Cetakan II

Dengan Beberapa Tambahan



Penerbit:

Yayasan PeNA Divisi Penerbitan

P.O.BOX 93 Banda Aceh, 23001

Anggota IKAPI No: 005/DIA/003

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Pengantar Psikologi Pendidikan/ Safwan Amin; editor, Dr. Syahrizal, MA dan
Drs. Taslim HM. Yasin, M.Si --- Banda Aceh: --- Yayasan PeNA,
Divisi Penerbitan, Januari 2013

xii + 124 hlm; 14,5 x 21 cm

ISBN : 979-97425-2-8

PENGANTAR PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Safwan Amin, M.Psi

Cetakan II Dengan Beberapa Tambahan

E D I T O R:

*Dr. Syahrizal, MA
Drs. Taslim HM. Yasin, M.Si*

LAYOUT :

Drs. Subki Djuned

SAMPUL:

S. Bafadhal

*Cetakan Pertama, Mai 2003
Cetakan Kedua, Agustus 2005
Cetakan Ketiga/ Januari 2013*

DITERBITKAN OLEH:

Yayasan PeNA Banda Aceh, Divisi Penerbitan
Po.Box. 93 Banda Aceh, 23001
Telp. (0651) 7407996, 7406108 Fax. (0651) 636841
Hotline: 0811682171

Anggota IKAPI No: 005/DIA/003

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

PENGANTAR PENERBIT

Alhamdulillah, Yayasan PeNA Banda Aceh telah dapat menerbitkan kembali buku PENGANTAR PSIKOLOGI PENDIDIKAN cetakan kedua, kondisi ini karena cetakan pertama Mei 2003 telah habis terjual. Ini berarti tanggapan masyarakat terhadap buku ini sangatlah baik. Buku ini memang sengaja ditulis dan dirancang untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa yang saat ini sedang menimba ilmu pengetahuan di berbagai Perguruan Tinggi. Sebagai transformasi ilmu pengetahuan buku ini pantas dibaca tidak hanya oleh kalangan mahasiswa, tetapi juga oleh para pendidik, pemerhati pendidikan dan masyarakat luas.

Studi mengenai Psikologi Pendidikan tampaknya semakin digemari dewasa ini. Hal ini disebabkan menyangkut kualitas pendidikan di masa depan, dan juga arus perubahan sosial dan teknologi yang begitu cepat, yang menuntut pihak pendidik atau pengelola pendidikan untuk menyikapi dan mengantisipasi perubahan tersebut dengan bijak dan terarah.

Muatan buku ini meliputi berbagai materi di antaranya; konsep, teknik maupun metode aplikasi dalam pendidikan menurut kajian Psikologi Pendidikan, baik klasik maupun modern. Harapan kita semua mudah-mudahan buku yang sudah ada di tangan anda akan memacu kita dalam melihat maupun membenahi sistem pendidikan di Indonesia.

Semoga bermanfaat bagi kita semua. Amin

Yayasan PeNA Banda Aceh

P E N G A N T A R

Oleh :

Prof. Dr. H. Hasbi Amiruddin, MA

Pendidikan merupakan instrumen yang amat penting bagi setiap bangsa dalam upaya meningkatkan daya kompetisi global masyarakat dunia, baik dalam bidang politik, ekonomi, hukum, budaya bahkan dalam bidang teknologi yang tepat guna dalam rangka mempertahankan diri dari serbuan dan sifat rakusnya masyarakat yang cenderung memiliki nafsu kolonialis (*mental abuse*). Negara – negara maju selalu membangun dan selalu memprioritaskan dunia pendidikan tanpa henti–hentinya. Tidak sulit untuk mendapatkan data bahwa ada kecenderungan yang amat jelas dari negara–negara maju semakin meningkatkan investasinya dalam bidang pendidikan, karena semakin intensif melakukan investasi dalam dunia pendidikan, pasti akan semakin meningkat pula daya saing mereka dalam merebut pengaruh publik di dunia ini. Hal ini terjadi karena peningkatan daya saing itu memerlukan kualitas sumber daya manusia yang prima.

Suatu kenyataan bahwa kekayaan alam bagi suatu bangsa, termasuk Indonesia, bukanlah hal terpenting dalam upaya mencapai keberhasilan suatu bangsa yang bersangkutan. Sumber daya manusialah yang menjadi

kunci dari kemajuan dan keberhasilan suatu bangsa. Namun, membangun mutu insani yang berkualitas tidaklah cukup dengan hanya mengandalkan kecerdasan intelektual semata, tetapi juga harus didukung oleh kecerdasan segala aspek yang dimiliki oleh manusia tersebut, termasuk kemampuan emosional bahkan juga spiritual.

Karena itu, untuk mencapai pendidikan yang totalitas terhadap seorang anak didik, ilmu Psikologi Pendidikan merupakan salah satu ilmu yang amat penting yang harus dipahami dan diketahui, terutama sekali kepada orang yang ditugaskan mengajar anak didik. Karena ilmu Psikologi pendidikan merupakan suatu pengetahuan yang berdasarkan riset psikologis dengan menyediakan serangkaian sumber-sumber dan data-data untuk membantu para guru dalam melaksanakan tugas dalam proses belajar mengajar secara efektif dan efisien.

Lebih jauh, ilmu ini akan sangat berguna bagi seorang pendidik atau yang memiliki tugas yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Ilmu ini dapat membantu seseorang memperluas cakrawalanya dalam penerapan prinsip-prinsip belajar di kelas atau di luar kelas, pengembangan dan pembaharuan kurikulum, dalam ujian dan evaluasi minat, bakat dan kemampuan, sosialisasi proses-proses dan interaksi proses, bahkan dalam hal pendayagunaan ranah kognisi. Ilmu ini secara umum sudah merupakan suatu keniscayaan untuk digunakan dalam rangka penyelenggaraan pendidikan keguruan.

Pada kesempatan ini, saya memberikan penghargaan yang sebesar-besarnya atas kreativitas

seorang dosen muda, saudara Safwan Amin, M.Psi yang telah bekerja serius untuk menyusun sebuah buku yang sekarang telah berada di tangan pembaca. Dengan buku ini kiranya akan dapat membantu sejumlah calon guru dalam memahami dunia tingkah laku anak didiknya, yang hal itu akan mempermudah seseorang guru melaksanakan tugasnya dalam mengajarkan suatu mata pelajaran di kelas atau di luar kelas.

Kita harapkan buku ini akan dibaca dan di pergunakan oleh setiap calon guru khususnya, dan masyarakat luas yang ingin mengerti dunia tingkah laku anak didik pada umumnya. Dengan keluarnya edisi kedua buku ini yang ditulis oleh seorang dosen muda, juga kita harapkan akan menjadi pemicu bagi dosen-dosen lain untuk mengimplementasikan ilmu-ilmunya dalam bentuk tulisan seperti ini, sehingga akan memperbanyak khazanah bacaan bangsa kita di masa akan datang.

Demikianlah, akhirnya kepada Allah SWT jualah kita berserah diri sembari berdo'a semoga Allah SWT akan menganugerahkan lagi ide-ide baru bagi generasi muda kita yang konsern terhadap pengembangan ilmu pengetahuan untuk umat. Amin.

Banda Aceh, September 2005
Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA

--ooOoo--

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT — v

PENGANTAR, Prof. Dr. M. Hasbi Amiruddin, MA — vii

DAFTAR ISI — xi

PRAWACANA — xiii

BAB 1 : SEKILAS TENTANG PSIKOLOGI — 1

A. Asal Muasal Istilah Psikologi — 1

B. Pengertian Psikologi — 3

C. Ruang Lingkup, Objek dan Sistematika Psikologi — 28

D. Hubungan Psikologi dengan Ilmu-Ilmu lainnya — 28

BAB 2 : PENDIDIKAN DAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN — 33

A. Pengertian Pendidikan dan Psikologi Pendidikan — 33

B. Ruang Lingkup dan Metode Penelitian Psikologi Pendidikan — 37

C. Tujuan dan Peranan Psikologi Pendidikan — 38

D. Beberapa Teori Psikologi Tentang Pendidikan — 43

BAB 3	:	MENGENALI KARAKTERISTIK SISWA ANDA	—	107
		A. Mengenal Keadaan Awal Siswa	—	107
		B. Perkembangan Faktor Psiko-Fisik Siswa	—	108
		C. Persoalan Intelegensi Siswa	—	121
		D. Interaksi Antara Keadaan Awal dan Faktor Perkembangan Psiko-Fisik Siswa Dalam Proses Belajar	—	129
BAB 4	:	PANDANGAN PSIKOLOGI MENGENAI BELAJAR	—	135
		A. Pengertian Belajar, Perbuatan Belajar dan Prinsip Belajar	—	135
		B. Karakteristik, Perwujudan Perilaku Belajar dan faktor yang Mempengaruhi Kondisi Belajar	—	176
		C. Proses, Fase dan Arti Penting Belajar	—	180
		D. Jenis, Metode dan Teori Belajar	—	189
BAB 5	:	EVALUASI DAN KEBERAGAMAN MASALAH DALAM BELAJAR	—	199
		A. Evaluasi Prestasi Belajar	—	199
		B. Persoalan Lupa dan Kejenuhan Belajar	—	203
		C. Persoalan Transfer Belajar	—	205
		D. Persoalan Kesulitan Belajar dan Problem Solvingnya	—	213
DAFTAR PUSTAKA	—			213

--ooOoo--

Deskripsi 1

Minat ke Arah
Psikologi

Suatu ketika seorang sahabat berkata: “Hei... kamu Man... ke mana aja selepas SMU.... lama tidak ada kabar berita? Tambah hebat aja... kelihatannya?, tanya sahabat yang satu. ”Eu...eu....kamu Mad, kapan kamu pulang ke sini, lama...kita berpisah ya..., gimana tentang kuliahnya di negari orang sukses..ya... Alhamdulillah aku baru saja selesai kuliah, sahut si Herman. Lanjut si Ahmad “ngambil fakultas apa? “O... aku...kan sejak SMU sudah kepingin belajar Psikologi, tampik si Ahmad lagi; hebat.... dong...kamu bisa membaca... jiwa orang! (Cuplikan: Obrolan singkat dua sahabat, 23/9/2000, di Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh).

Bab 1

SEKILAS MENGENAI DUNIA PSIKOLOGI

A. ASAL MUASAL PSIKOLOGI

Istilah psikologi berasal dari bahasa *Greek* (Yunani Kuno) yaitu dari kata-kata *Psyche* dan *logos*. Secara etimologis *psyche* berarti jiwa, roh, sukma, atma atau nafas hidup dan *logos* bermakna ilmu atau kajian. Jadi secara etimologis, psikologi sering diterjemahkan sebagai ilmu jiwa atau suatu kajian tentang jiwa atau ruh. Namun, arti psikologi sebagai suatu kajian tentang jiwa atau roh bisa bertahan dalam waktu yang cukup lama, terutama ketika psikologi itu masih bernaung dalam lingkup filsafat atau bagian dari filsafat.

Ketika itu para failusuf acap kali mengartikan psikologi sebagai suatu ilmu yang mempelajari tentang hakikat jiwa (Plato, Aristoteles, Socrates, dsb). Sebetulnya, makna psikologi secara etimologis kurang tepat untuk diartikan sebagai ilmu jiwa, karena apa yang dikaji atau diselidiki mengenai konsep kejiwaan tidak kelihatan atau tidak bisa diinderawi secara kasat mata. Jiwa adalah sangat abstrak dan tidak bisa dilihat oleh panca indra biasa, sebagaimana Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra', yang artinya:

“Mereka (orang kafir) menanyakan kepadamu hai Muhammad tentang jiwa atau roh, maka katakanlah bahwa jiwa atau roh itu urusan Tuhan dan kamu tidak diberi pengetahuan (tentang jiwa atau roh itu) kecuali sedikit saja (QS. Al Isra': 85)”

Firman Allah tersebut, bukan berarti akan menutup kemungkinan untuk mempelajari tentang persoalan jiwa, akan tetapi bila dimaknai secara mendalam bahwa kemungkinan untuk pengkajian jiwa secara menyeluruh (*holistic*) kelihatannya sangat tipis.

Kondisi ini, dalam pandangan para intelektual Islam coba dipahami secara serius bahwa konsep jiwa atau ruh hanya Tuhanlah Yang Maha Tahu, manusia tidak diberi pengetahuan dalam hal itu, kecuali *sedikit saja*. Namun, yang *sedikit saja* itulah coba dimaknainya sebagai suatu gambaran tentang gejala-gejala kejiwaan yang tampil melalui berbagai pola perilaku, sikap, kemauan, dan sebagainya.

Analisis tersebut dapat dipahami bahwa apa yang dipelajari oleh para ilmuwan yang berkecimpung dalam

bidang psikologi adalah sebagaimana yang tersirat di akhir ayat Allah SWT, yakni *“kecuali sedikit saja... pengetahuan tentang jiwa atau ruh”*.

Karena itu, para ahli psikologi modern setelah melakukan berbagai penelitian *tidak lagi mengartikan psikologi sebagai ilmu pengetahuan tentang jiwa atau roh*. Sebab apa yang dimaksud dengan jiwa atau roh itu tidak ada seorangpun yang tahu tentang hakikatnya, yang bisa diketahui hanyalah nuansa-nuansa dari gambaran kejiwaan manusia secara umum.

Jadi, apa yang dipelajari oleh psikologi adalah segala sesuatu yang akan memberi jawaban tentang apa sebenarnya manusia itu, mengapa ia berbuat atau bertingkah laku demikian, apa yang mendorongnya untuk mengerjakan sesuatu, apa maksud dan tujuan ia berperilaku demikian. Semua itu bisa diprediksi dan diobservasi lewat berbagai tampilan fisik yang didorong oleh berbagai situasi dan kondisi, rangsangan, objek, dan sebagainya sehingga terpatri sejumlah fenomena kejiwaan secara mentalitas (psikologis).

B. PENGERTIAN PSIKOLOGI

Berpijak dari keterbatasan pengetahuan manusia tentang konsep jiwa, maka muncul pelbagai pandangan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain dalam hal pendefinisian dan ta'rif yakni sesuai dengan minat dan aliran yang dianut oleh para pengkajinya.

Di antara beberapa definisi psikologi yang di kemukakan oleh para pakar psikologi modern dapat disajikan sebagai berikut:

1. Mussen & Rosenzweig (1975):
“Pada masa lampau diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang mind (pikiran) atau the study of mind, tetapi dalam perkembangannya kata mind berubah makna menjadi behavior (tingkah laku), sehingga psikologi di definisikan sebagai suatu ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia”.
2. Morgan (1961):
“Psikologi adalah ilmu pengetahuan mempelajari tentang tingkah laku individu dan hewan”.
3. Crow & Crow (1958):
“Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang perilaku manusia dan hubungan manusia dengan yang lainnya”.
4. Woodworth & Marquis (1957):
“Psikologi sebagai suatu ilmu pengetahuan empiris yang berdasarkan atas observasi dan penelitian eksperimental, di mana pokok persoalannya adalah tentang tingkah laku manusia. Tujuannya adalah untuk melengkapi pengertian mekanisme aktivitas manusia dan penyesuaian dirinya, sehingga memungkinkan manusia untuk memperbaiki dirinya”.

Dari gambaran pengertian psikologi di atas, dapat dipahami bahwa ternyata kajian psikologi tidak hanya terbatas pada analisa perilaku manusia saja, tetapi juga dunia hewan. Namun, pembahasan terhadap tingkah laku hewan dalam konteks ini tidak akan dikemukakan di sini, karena keterbatasan ruang dan waktu.

Meskipun definisi-definisi yang dipaparkan oleh para ahli itu agak berbeda satu sama lain, namun pada intinya mereka mempunyai analisis yang sama yakni terfokus pada segala tindakan gerak-gerik, perbuatan atau tingkah laku manusia, sehingga bisa diterima oleh semua pihak.

Karenanya, untuk keperluan buku ini dan terkait dengan hasil-hasil diskusi di kelas yang disampaikan para mahasiswa, maka penulis cenderung memformulasikan pengertian psikologi adalah: **“Sebagai suatu ilmu pengetahuan yang mengkaji dan mencoba menelaah segala kegiatan atau aktivitas manusia dalam kaitannya dengan situasi dan lingkungan sekitar”**.

Jadi secara ringkas, gambaran pengertian psikologi ini dapat dimengerti dan dimaknai bahwa terdapat berbagai unsur kajian di dalamnya secara komprehensif, di antaranya:

1. Ilmu Pengetahuan (*science*), yakni suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis dan mempunyai metode-metode tertentu yang bersifat ilmiah. Psikologi di samping sebagai ilmu, juga merupakan sebagai suatu “seni”, karena ketika penerapannya di realitas kehidupan sehari-hari, diperlukan suatu keterampilan dan kreativitas tersendiri.
2. Tingkah laku atau kegiatan (*behavior*), yaitu segala kegiatan yang lebih konkrit dan dapat diamati dengan panca indera, maka perilaku lebih mudah dipelajari daripada jiwa (roh). Maka lewat proses pemahaman terhadap tingkah laku, kita akan dapat mengenal

seseorang lebih jauh. Tingkah laku mempunyai arti yang luas yaitu meliputi segala manifestasi hayati dan seluruh aktivitas, tindakan atau perbuatan manusia yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan, yang disadari ataupun tidak disadari oleh individu yang bersangkutan.

3. Lingkungan (*environment*), yaitu tempat di mana manusia hidup, berinteraksi, menyesuaikan diri dan mengembangkan dirinya. Manusia, selain menerima pengaruh dari lingkungannya, juga merespons lingkungan sekitarnya. Lingkungan secara umum dapat dibedakan menjadi dua; (1) Lingkungan dalam (*internal environment*), yakni sesuatu yang berasal dari dalam diri individu, seperti keadaan di dalam tubuh, perasaan, pikiran, dan sebagainya. (2) Lingkungan luar (*external environment*), yaitu hal-hal yang datang dari luar diri individu, seperti mencontoh orang lain, belajar, berinteraksi sosial, dan lain-lain.

C. RUANG LINGKUP, OBJEK DAN KETERATURAN PSIKOLOGI

Secara umum ruang lingkup psikologi dapat digambarkan ke dalam dua golongan besar:

1. Psikologi yang mempelajari atau menyelidiki manusia,
2. *Psikologi yang mengkaji atau menyelidiki hewan, yang umumnya lebih khusus disebut psikologi hewan (animal psychology).*

Dalam buku ini masalah psikologi hewan tidak akan dibicarakan lebih jauh, karena memang tujuan bukan terkait dengan perilaku binatang. Karenanya, kita bisa memahami bahwa bila penganalisaan kita terhadap ruang lingkup ini, maka akan membawa kita untuk melihat arah kajian psikologi secara luas, sistematis dan terobjek.

Dalam pada itu, objek pembahasan psikologi pada umumnya juga sama dengan ilmu pengetahuan lainnya, yakni ingin memfokuskan diri pada suatu hal yang hendak diselidiki atau dikaji secara mendalam. Baik kajian secara menyeluruh maupun penyelidikan secara khusus, dari itu psikologi juga mempunyai objek kajiannya yang bersifat *objek material* dan *objek formal*.

1. ***Objek Material***, yaitu objek yang dipandang secara holistik (menyeluruh), objek ini dalam psikologi adalah manusia. Manusia di samping menjadi objek kajian psikologi juga menjadi objek bagi disiplin ilmu lainnya, seperti; sosiologi, antropologi, sejarah, kedokteran, pendidikan, biologi, ilmu hukum, dan sebagainya yang semua objek materialnya adalah manusia.
2. ***Objek Formal***, yaitu objek yang terfokus pada aspek mana yang dipentingkan dalam penyelidikan. Dalam hal ini objek formal psikologi sangat beragam sesuai dengan perubahan zaman, minat dan pandangan para pakar masing-masing. Pada zaman Yunani kuno sampai pada abad pertengahan misalnya, yang menjadi objek formal psikologi adalah **hakikat jiwa**. Kemudian pada masa Rene Descartes (1596–1650)

objeknya adalah *gejala-gejala kesadaran*, yakni apa-apa yang langsung kita hayati dalam kesadaran kita, seperti; perasaan, tanggapan, emosi, hasrat, kemauan, dan sebagainya. Sedangkan psikologi yang dipelopori oleh Sigmund Freud (1856 – 1039), yang menjadi objek kajian utamanya adalah *gejala-gejala ketidaksadaran*. Sedangkan para penganut aliran behaviorisme yang muncul di Amerika pada awal abad ke-20, yang menjadi objek formalnya adalah perilaku manusia yang tampak saja.

Di lain pihak, karena psikologi telah menjadi ilmu pengetahuan yang otonom (berdiri sendiri) dan diakui oleh Universitas Liepziq pada tahun 1886 atau akhir abad ke-19, maka sistematika pembahasannya juga telah dimiliki dengan konkrit, baik yang terkait dengan sistematika dalam pencabangannya maupun sistematika dalam bidang-bidangnya.

Ringkasnya, secara umum kajian psikologi, sebagaimana dikutip Purwanto (1991), dibagi ke dalam dua golongan besar yaitu:

- a. Psikologi Matefisika, yaitu *psikologi yang menyelidiki masalah hakikat jiwa, seperti yang dilakukan oleh Plato dan Aristoteles*.
- b. Psikologi Empiris, yaitu *psikologi yang mempelajari gejala-gejala kejiwaan dan perilaku manusia dengan menggunakan observasi, eksperimen dan pengumpulan pelbagai macam data yang berkaitan dengan gejala-gejala kejiwaan manusia*.

Lebih jauh lagi, psikologi empiris ini coba dibagi lagi menjadi dua macam, yaitu:

1. Psikologi Umum, yaitu *suatu pengkajian psikologi mengenai gejala-gejala kejiwaan manusia pada umumnya.*
2. Psikologi Khusus, yaitu *suatu penyelidikan psikologi terhadap gejala-gejala kejiwaan manusia sesuai minat, pandangan dan tujuan tertentu.*

Dari gambaran pembagian psikologi di atas, maka terdapatlah keberagaman pengkajian dan penerapan psikologi di kehidupan ini dalam berbagai aspek, seperti *psikologi perkembangan, psikologi pendidikan, psikologi keluarga, psikologi remaja, psikologi hukum, psikologi manajemen, psikologi sosial, dan sebagainya.*

D. HUBUNGAN PSIKOLOGI DENGAN ILMU LAINNYA

Disiplin psikologi dalam melakukan aktivitasnya tidak bisa melepaskan dirinya dari berbagai disiplin ilmu lainnya, bahkan sebaliknya psikologi sangat membutuhkan bantuan dari ilmu-ilmu lain, baik ilmu pengetahuan alam maupun ilmu pengetahuan sosial, khususnya yang secara langsung menyangkut dengan kehidupan manusia, di antaranya:

1. Hubungan Psikologi dengan Sosiologi

Sosiologi memusatkan perhatiannya pada unsur-unsur atau gejala khusus dalam masyarakat dengan menganalisis kelompok, hubungan antar kelompok atau individu, dan proses-proses yang terdapat dalam kehidupan suatu masyarakat. Psikologi juga mempelajari perilaku manusia selaku anggota masyarakat. Sebagai

manifestasi dari aktivitas rohaniannya, terutama dalam hubungannya dengan individu lain. Perbedaan yang jelas di antara kedua ilmu itu terletak pada objek formalnya. Bantuan sosiologi kepada psikologi adalah dalam upaya memberi pemahaman mengenai faktor lingkungan sosial.

2. Hubungan Psikologi dengan Antropologi

Bantuan antropologi terhadap psikologi, khususnya terhadap psikiatri sangatlah besar, sehingga dalam perkembangannya yang terakhir lahir suatu cabang baru dari antropologi, yaitu *anthropology Indonesia mental health*. Di antara penyakit jiwa yang diobati oleh para ahli penyakit jiwa (*psychiater*), ternyata ada yang tidak di sebabkan oleh kelainan-kelainan biologis atau kerusakan dalam organisme, melainkan karena jiwa dan emosi-emosi yang tertekan, depresi dan frustrasi. Keadaan ketertekanan jiwa ini disebabkan dan di latar belakang oleh aspek-aspek sosial, ekonomi dan budaya yang menjadi penyebab timbulnya penyakit jiwa adalah bidang kajian atau pembahasan antropologi.

3. Hubungan Psikologi dengan Ilmu Pendidikan

Kedua ilmu ini hampir tidak dapat dipisahkan satu sama lain, sebab keduanya mempunyai interaksi timbal balik. Ilmu pendidikan sebagai suatu pengetahuan yang bertujuan untuk memberikan bimbingan hidup manusia sejak lahir sampai tua. Pendidikan tidak akan berhasil dengan baik, bila tidak menisbahkan diri kepada psikologi perkembangan. Demikian juga dalam hal; watak dan kepribadian individu akan ditunjukkan oleh

psikologi. Karena eratnya interaksi di antara kedua ilmu ini, maka timbullah *Educational Psychology*, bahkan dalam perkembangan selanjutnya muncul lagi ilmu baru yang disebut ilmu tentang cara mendidik (*pedagogik*).

4. Hubungan Psikologi Dengan Fisiologi.

Fisiologi mempelajari semua organ tubuh manusia sebagai organisme. Fisiologi mengkaji bagaimana proses bekerjanya organ-organ tubuh kita. Otak, otot, hati, mata, paru-paru, jantung, dan sebagainya. Misalnya, bagaimana kerjanya serta interaksi antara organ yang satu dengan organ yang lain. Selain itu, fisiologi juga menela'ah bagaimana fungsi tubuh (organ-organ) itu bekerja dengan baik akibat adanya penggerak daya tubuh (jiwa). Dalam analisis psikologi manusia bergerak karena adanya prosesi motorik (gerakan), motif (dorongan), konasi (nafsu), kognisi (pikiran), afeksi (perasaan). Semua ini dipengaruhi dan didorong oleh jiwa dari dalam diri individu (respons terhadap stimulus yang diterimanya).

5. Hubungan Psikologi Dengan Ilmu Alam

Melacak pada historikal perkembangan ilmu pengetahuan secara umum, ilmu alam adalah disiplin ilmu yang pertama-tama memisahkan diri dari filsafat. Ilmu alam lahir berdasarkan data dan fakta dari hasil penelitian (eksperimen), terutama di laboratorium. Metode eksperimen dianggap lebih objektif, bila dibandingkan metode spekulatif yang digunakan dalam filsafat. Pada awal abad ke 19 M, psikologi dalam risetnya banyak terpengaruh oleh ilmu alam. Psikologi disusun

berdasarkan hasil eksperimen, sehingga lahirlah *psikoklinis, psikoterapi, behaviorisme*, dan sebagainya. Namun, pada gilirannya psikologi menyadari bahwa objek penyelidikannya adalah manusia dan tingkah lakunya yang selalu hidup dan berkembang, sementara ilmu alam objeknya adalah benda mati dan keliru besar bila psikologi mengikuti arus ilmu alam.

Kiranya, deskripsi di atas, dapat mengantar kita dalam suatu pemahaman bahwa hubungan psikologi dengan ilmu lainnya sangatlah erat, khususnya dengan ilmu-ilmu humaniora dan ilmu yang objek kajiannya makhluk hidup lainnya. Intinya, semua disiplin ilmu yang berhubungan dengan manusia, tak terlepas kaitannya dengan kajian psikologi secara umum.

—ooOoo—

Deskripsi 2

Pendidikan dan
Kesempatan

Seorang pemuda berkata: *“Begini Bang (pemuda itu mencoba menelaah omongan penulis, kita bisa melihat balik (ke belakang); dengan... merenungi kembali perjalanan kehidupan kita, perjalanan kehidupan orang di sekitar kita, perjalanan kehidupan orang tua dan nenek kita di masa lalu, sebelum masa kita. Mereka-mereka semua adalah pendidik punya bakat, pengajar tanpa guru dan tanpa harus menyelami pendidikan formal seperti kita, tapi mereka cukup berhasil mendidik anak-anak, cucu-cucu dan cicit-cicitnya (kita-kita) di kemudian hari”* (Obrolan penulis dengan seorang pemuda (kebetulan ia putus sekolah karena kondisi sosial ekonomi keluarga) di dalam bis, 17-7-2002).

Bab 2

PENDIDIKAN DAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN

A. PENGERTIAN PENDIDIKAN DAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN

1. Konsep Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata “didik”, lalu kata ini mendapat awalan “me” sehingga menjadi “mendidik”, artinya memelihara dan memberikan latihan. Dalam memelihara dan memberikan latihan perlu adanya ajaran, tuntutan, dan bimbingan mengenai akhlak dan

kecerdasan fikiran (*lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1991*). Lebih jauh, pengertian pendidikan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Dalam bahasa Inggris, istilah pendidikan disebut *Education*, yang berasal dari kata *educate* (didik), yang artinya memotivasi atau memberi peningkatan untuk kemajuan, (*to elicit, to give rise to*) dan mengembangkan (*to evolve, to develop*). Barangkali dalam pengertian yang sederhana, pendidikan dapat dimaknai sebagai suatu perilaku atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan, demikian kata McLeod (Syah, 1995).

Sedangkan, dalam pengertian yang lebih luas, pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan (Syah, 1995).

Menurut Tardif (1987), pendidikan adalah seluruh tahapan pengembangan kemampuan-kemampuan dan perilaku-perilaku manusia serta proses penggunaan di hampir segala aspek dan pengalaman kehidupan. Dalam *Dictionary of Psychology* (1974), pendidikan di definisikan sebagai*the institutional procedures which are employed in accomplishing the development of knowledge, habits, attitudes, ect. Usually the term is applied to formal institution.*

Konteks ini dapat dipahami bahwa berbagai tahapan kegiatan atau aktivitas yang bersifat kelembagaan, seperti sekolah atau madrasah yang

dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam penguasaan pengetahuan, kebiasaan, sikap, dsb. Pendidikan itu dapat berlangsung secara formal dan nonformal.

Bahkan, menurut definisi di atas kita pahami secara umum bahwa pendidikan dapat berlangsung dengan cara belajar atau mengajar diri sendiri (*self instructions*).

2. Psikologi Pendidikan

Dalam uraian sebelumnya, dapat kita pahami bahwa betapa luasnya cakupan psikologi yang meliputi hampir segala aspek kepribadian dan aktivitas dalam kehidupan ini. Asumsi ini berorientasi pada argumen bahwa psikologi adalah suatu ilmu yang berusaha untuk menyelidiki semua aspek kepribadian manusia dan perilaku manusia; baik yang bersifat jasmaniah maupun yang berhubungan dengan rohaniah; baik secara teoritis maupun melihat kegunaannya di dalam penerapannya; baik secara individual maupun secara kolektif serta kaitannya dengan lingkungan sekitarnya.

Dari itu mungkin kita akan mengatakan bahwa *Psikologi Pendidikan sebetulnya sudah termasuk di dalam psikologi dan tidak perlu dipersoalkan lagi*. Jadi, untuk mengetahui dengan jelas tentang psikologi pendidikan ini, maka dapat kita lihat dari batasan-batasan definisi yang dikemukakan oleh para pakar, di antaranya :

1. **Reber, (1988)**, “Psikologi pendidikan adalah *sebuah sub disiplin ilmu psikologi yang berkaitan dengan teori dan*

masalah kependidikan yang berguna dalam hal-hal sebagai berikut: (1) penerapan prinsip-prinsip belajar dalam kelas, (2) pengembangan dan pembaharuan kurikulum, (3) ujian atau evaluasi bakat dan kemampuan, (4) sosialisasi proses-proses dan interaksi proses-proses tersebut dengan pendayagunaan ranah kognisi, (5) penyelenggaraan pendidikan keguruan”.

2. Dictionary of Psychology (1974), “Psikologi pendidikan adalah cabang dari psikologi terapan yang menerapkan prinsip-prinsip dan penemuan psikologis terhadap pendidikan, serta kajian psikologis terhadap masalah-masalah pendidikan”
3. Witherington (1978), “Psikologi pendidikan adalah suatu studi sistematis mengenai proses-proses dan faktor yang berhubungan dengan manusia”
4. Barlow (1985), “Psikologi pendidikan adalah suatu pengetahuan berdasarkan riset psikologis yang menyediakan serangkaian sumber-sumber untuk membantu anda dalam melaksanakan tugas sebagai seorang guru dalam proses belajar mengajar secara lebih efektif.
5. Encyclopedia Americana Vol. 9 (Purwanto. 1990) , “Psikologi pendidikan adalah ilmu yang memusatkan dirinya pada penemuan dan aplikasi prinsip-prinsip serta teknik-teknik psikologi ke dalam pendidikan secara efisiensi”
6. Crow & Crow (1958), “Psikologi pendidikan merupakan suatu ilmu pengetahuan yang berusaha menjelaskan masalah-masalah belajar yang dialami individu sejak lahir sampai berusia lanjut (lansia), terutama yang menyangkut kondisi-kondisi yang mempengaruhi belajar”

Jadi, berdasarkan analisis di atas dan diperkuat lagi oleh realitas sosial sehari-hari, maka dapatlah

dimengerti bahwa *Psikologi Pendidikan adalah suatu studi yang mencurahkan perhatiannya pada perbuatan atau perilaku orang-orang yang belajar dan mengajar.*

Konsep tersebut dapat dianalisis bahwa psikologi itu dengan jelas mempunyai dua objek kajian, yang terfokus dan mengarah yaitu:

1. **Siswa**, adalah individu yang sedang belajar termasuk di dalamnya; pendekatan, strategis, faktor yang mempengaruhi dan prestasi yang dicapai mereka.
2. **Guru**, merupakan orang yang berkewajiban atau bertugas memberikan pelajaran (mengajar) termasuk di dalamnya; metode, model, strategi, dan sebagainya, yang berhubungan dengan aktivitas penyampaian dan penyajian materi pelajaran.

Dari objek kajian yang jelas itu, maka bisa mengerti bahwa *psikologi pendidikan* adalah psikologi yang menghubungkan tingkah laku manusia dengan pendidikan. Sedangkan *pendidikan* adalah suatu proses perubahan yang terjadi berkat dilakukannya perbuatan-perbuatan belajar, begitu kata Witherington (Moch. Bukhari, 1978).

Karenanya, disiplin psikologi pendidikan selain mempelajari perilaku individu yang khusus dan yang terlihat pada situasi individu yang bersangkutan ketika menjalani pendidikan, juga mengkaji segi-segi perbedaan individual dalam berperilaku dan bersikap ketika proses pendidikan berlangsung, serta berusaha mencari cara-cara dan jawaban untuk mengatasi perbedaan yang ada, sehingga psikologi ini dapat diterapkan secara efektif dalam dunia pendidikan.

Dari itu, tergambarlah hubungan dari ketiga konsep tersebut (*psikologi, pendidikan dan psikologi pendidikan*) dengan jelas dan sangat erat sebagaimana yang diterangkan oleh Crow & Crow (1958), sebagai berikut: *“Psychology explains the how of human development as related to learning; Education attempts to provide the what of learning; Educational Psychology is concerned with the why and when of learning”*.

Ringkasnya, dapat disimpulkan bahwa psikologi akan mempersoalkan konsep *bagaimana*, belajar itu dilakukan. Pendidikan akan mempertanyakan pemikiran dalam bentuk sarana pengetahuan dengan kata *apa* yang harus dipelajari siswa dan apa yang akan diajarkan oleh guru. Sedangkan, psikologi pendidikan akan mengkaji topik yang berkaitan dengan problema *siapa* individu yang belajar, *kenapa* individu itu harus belajar, dan *kapan* waktu yang tepat dan efisien untuk melaksanakan proses belajar mengajar diterapkan.

B. RUANG LINGKUP DAN METODE PSIKOLOGI PENDIDIKAN

1. Ruang Lingkup

Wilayah kajian psikologi pendidikan memang tidak terlepas kaitannya dengan definisi dan obyek formalnya yang menjadi fokus utama pengkajian ilmu ini. Terkait dengan persoalan ini, maka para ahli mencoba membatasi ruang lingkup psikologi pendidikan menurut kegunaan, kondisi budaya dan lingkungan sekitar yang berbeda.

Gambaran analisis para ahli dalam berbagai literatur psikologi pendidikan tentang ruang lingkup psikologi pendidikan dapat disimpulkan secara umum sebagai berikut:

1. Pokok bahasan mengenai **belajar**, ia meliputi teori-teori, prinsip-prinsip dan ciri-ciri khas perilaku belajar siswa, dan sebagainya.
2. Pokok bahasan mengenai **proses belajar**, yakni tahapan perbuatan dan peristiwa yang terjadi dalam kegiatan belajar siswa.
3. Pokok bahasan mengenai **situasi belajar**, yaitu suasana dan keadaan lingkungan baik bersifat fisik maupun non fisik yang berkaitan dengan kegiatan belajar siswa.

Dari tiga poin rangkuman tersebut, maka terlihat jelas bahwa ranah kajian psikologi pendidikan itu tercover beberapa aspek penting dalam dunia pendidikan, seperti apa sebenarnya konsep belajar, bagaimana proses belajar itu berlangsung dan dalam keadaan yang bagaimana masalah belajar itu dilakukan, agar berdaya guna, bermakna dan mencapai sasaran yang diinginkan dari suatu pendidikan.

Berdasarkan analisa di atas, maka para pakar mencoba merangkum beberapa hal penting yang berkaitan ruang kajian psikologi pendidikan yang sesuai dengan tujuan umum dari diselenggarakannya pendidikan.

Menurut Crow & Crow (1958), apapun data yang diperoleh oleh psikologi pendidikan itu semua adalah ruang lingkup studinya, seperti:

- 1) Sampai sejauh mana faktor-faktor pembawaan dan lingkungan berpengaruh terhadap belajar.
- 2) Sifat-sifat dari proses belajar.
- 3) Hubungan antara tingkat kematangan dengan kesiapan belajar (*learning readiness*).
- 4) Signifikansi pendidikan terhadap perbedaan-perbedaan individual dalam hal; kecepatan dan keterbatasan belajar.
- 5) Perubahan-perubahan jiwa (*Inner changes*) yang terjadi selama dalam belajar.
- 6) Hubungan antara prosedur-prosedur mengajar dengan hasil belajar.
- 7) Teknik-teknik yang sangat efektif bagi penilaian kemajuan dalam belajar.
- 8) Pengaruh (akibat) relatif dari pendidikan formal dan informal jika diperbandingkan dengan pengalaman belajar yang bersifat *insidental* (tak terduga) pada diri seorang individu.
- 9) Nilai (manfaat) sikap ilmiah terhadap pendidikan bagi personil sekolah.
- 10) Implikasi psikologis (*psychological impact*) yang ditimbulkan oleh kondisi-kondisi sosiologis terhadap sikap para siswa.

Selanjutnya, Samuel Smith (Suryabrata, 1984) menetapkan 16 topik bahasan psikologi pendidikan yaitu:

- 1) Pengetahuan tentang psikologi pendidikan.
- 2) Hereditas atau karakteristik pembawaan sejak lahir
- 3) Lingkungan yang bersifat fisik
- 4) Perkembangan siswa
- 5) Proses-proses tingkah laku
- 6) Hakikat dan ruang lingkup belajar
- 7) Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar

- 8) Hukum-hukum dan teori-teori belajar
- 9) Pengukuran, yakni prinsip-prinsip dasar dan batasan-batasan pengukuran atau evaluasi
- 10) Transfer belajar; meliputi mata pelajaran (yang dipelajari)
- 11) Sudut-sudut pandangan praktis mengenai pengukuran
- 12) Ilmu statistik dasar
- 13) Kesehatan rohani
- 14) Pendidikan membentuk watak
- 15) Pengetahuan Psikologi mengenai mata pelajaran sekolah menengah
- 16) Pengetahuan Psikologi tentang mata pelajaran sekolah dasar

Ringkasnya, gambaran di atas dapat dipahami bahwa ruang kajian psikologi pendidikan itu sebetulnya sangat luas. Intinya, segala proses pembelajaran untuk memperoleh pengetahuan yang melibatkan diri pribadi individu atau kelompok, maka sudah tentu itu wilayah studi psikologi pendidikan.

Dalam pada itu, untuk memudahkan penguasaan para mahasiswa dan para guru dalam memahami bidang garapan yang sangat luas itu, agar tidak tumpang tindih dan terfokus, kemudian untuk keperluan pendidikan maka dibagi-bagi lagi menjadi beberapa mata kuliah, seperti psikologi per-kembangan, prinsip-prinsip belajar dan mengajar, manajemen instruksional, penilaian pencapaian siswa, dan “psikologi pendidikan”.

Dengan demikian, untuk keperluan praktis bahasannya, kita juga masih harus membedakannya lagi mengenai pengertian *Psikologi Pendidikan* sebagai suatu disiplin ilmu dengan *Psikologi Pendidikan* sebagai mata

kuliah dalam jurusan tertentu. Karena itu buku ini ditulis bukan untuk fokus tujuan dalam studi khusus, lanjutan dalam disiplin psikologi pendidikan, akan tetapi untuk kebutuhan para mahasiswa yang sedang mempelajari psikologi pendidikan sebagai mata kuliah, sesuai dengan definisi psikologi pendidikan yang terakhir.

2. Metode Penelitian Dalam Psikologi Pendidikan

Pada umumnya para psikolog menganggap bahwa kegiatan belajar mengajar yang dilakukan individu adalah topik yang paling penting dalam studi psikologi. Demikian pentingnya arti belajar itu, maka sebagai konsekuensinya adalah nyaris saja tak satupun aspek kehidupan manusia yang tak terjamah oleh istilah belajar.

Meskipun begitu bukan berarti tidak memunculkan perbedaan pandangan (pemahaman atas dasar tanggapan) mengenai arti dan seluk beluk belajar itu. Analisis terhadap persoalan ini tetap selalu menimbulkan pertentangan pandangan dari waktu ke waktu dan dari generasi ke generasi berikutnya.

Lebih jauh lagi, untuk memperoleh fakta-fakta yang cukup akurat mengenai pelbagai suasana perilaku yang khusus dalam situasi yang ada hubungan dengan tujuan dan praktek pendidikan (belajar mengajar), maka data yang dapat diangkat beragam sumbernya, yang penting cocok dengan jenis sifat dan sumber data yang bersangkutan (situasi dan kondisi pendidikan).

Untuk mencapai sasaran dan terfokus dalam memahami berbagai situasi dan kondisi perilaku belajar mengajar (pendidikan), maka para ahli psikologi

pendidikan hanya menggunakan cara-cara yang cocok saja, agar memperoleh hasil kajian yang bermakna. Dan, aplikasi penggunaan metode tersebut juga disesuaikan dengan wilayah riset (aspek psikologi) dan sifat pertanyaan penelitian yang benar-benar relevan dengan kebutuhan kajian atau kebutuhan pendidikan.

Pada umumnya, para pakar melakukan riset psikologi di bidang pendidikan dengan memanfaatkan beberapa metode penelitian tertentu (Sabri, 1996), di antaranya:

1. *Metode Observasi Naturalistik*

Yaitu observasi yang dilakukan secara alamiah, yakni dilakukan di sekolah atau di luar sekolah, bahkan di laboratorium secara khusus, dengan mengamati perilaku individu untuk mencoba memahami dasar pemikiran, sikap, perasaan dan motivasi yang ada pada masing-masing individu.

2. *Metode Kuesioner* :

Yakni menyebarkan angket dalam bentuk daftar pertanyaan kepada responden. Seorang ahli psikologi pendidikan biasanya melakukan uji coba (*try out*) secara formal untuk memperoleh hasil yang valid dengan penyebaran angket. Metode ini tidak lain adalah untuk menilai tingkat kualitas dan sifat-sifat kepribadian yang dimiliki individu.

3. *Metode Eksperimen dan Testing* :

Adalah serangkaian percobaan yang dilakukan oleh *eksperimenter* (peneliti) di dalam sebuah laboratorium

(ruangan tertentu lainnya). Teknis pelaksanaannya disesuaikan dengan data yang akan diangkat, misalnya data pendengaran siswa, penglihatan siswa, dan gerak mata siswa ketika sedang membaca. Selain itu metode ini juga dapat dipakai untuk mengukur kecepatan reaksi seseorang siswa terhadap stimulus tertentu, dan sebagainya.

4. Metode Klinis Case Historis :

Pada mulanya metode ini digunakan oleh para ahli psikologi klinis atau psikiater. Namun, dalam perkembangan selanjutnya telah merambah ke dunia pendidikan. *Jean Piaget* adalah yang mula-mula memanfaatkan metode penyelidikan klinis untuk kepentingan dunia pendidikan. Dengan mengetahui latar belakang sejarah pendidikan, pergaulan, kesehatan dan kehidupan keluarga dan sebagainya. Konteks ini dapat dijumpai pada anak yang akan datang ke klinis psikologi (psikoterapi), maka akan dapat diperoleh informasi tentang kasus-kasus kejiwaan, kesulitan belajar, penyesuaian dan latar belakang dari pribadi seseorang.

Dari beberapa teknik di atas, maka terekamlah dalam ingatan kita bahwa hanya metode yang relevanlah yang kita pergunakan untuk memahami perilaku orang-orang yang belajar mengajar. Hal itu lebih baik untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang aspek-aspek yang menjadi fokus kita dalam rangka pemberdayaan kepribadian para peserta didik. Intinya, cara-cara tersebut di atas adalah secara garis besar banyak dipergunakan dalam penelitian psikologi pendidikan.

Namun, bagaimana cara kita mengetahui berbagai pola perbedaan individu dalam rentang usia perkembangan, maka fakta pengetahuan ini lebih banyak diperoleh dengan cara menggunakan *metode genetik*, baik *metode longitudinal* maupun metode *cross sectional* yang dilakukan oleh psikolog anak dan perkembangan pada umumnya.

Karena itu, terkait dengan persoalan belajar mengajar (pendidikan) itu, maka para guru disarankan juga untuk memahami konsep psikologi perkembangan secara baik, agar mendapat gambaran tentang perkembangan anak.

D. TUJUAN DAN PERANAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN

1. Tujuan Psikologi Pendidikan

Konsep pendidikan pada hakikatnya adalah pelayanan yang khusus diperuntukkan bagi siswa (orang-orang yang sedang belajar). Keberadaan psikologi pendidikan pada dasarnya adalah untuk mempermudah pendidik dalam menerapkan proses belajar mengajar. Dengan mempelajari psikologi pendidikan, paling tidak para calon guru atau guru telah mendapat gambaran mengenai kondisi dan situasi keberadaan diri pribadi, peserta didik dan lembaga pendidikan.

Psikologi pendidikan merupakan sebuah disiplin psikologi yang khusus mempelajari, meneliti, dan membahas seluruh perilaku manusia yang terlibat dalam

proses pendidikan, yang meliputi tingkah laku belajar (siswa), tingkah laku belajar (guru), dan tingkah laku belajar mengajar (guru dan siswa), yang saling terkait atau berinteraksi satu sama lain. Inti persoalan psikologis dalam psikologi pendidikan adalah tidak mungkin mengabaikan persoalan psikologi guru, karena hal ini (profesi sebagai guru) terletak pada kondisi siswa.

Lebih jauh, psikologi pendidikan sebagai suatu disiplin ilmu, sudah barang tentu mempunyai fokus tujuannya sendiri, yaitu; *pertama*, tujuan ilmu itu sendiri (untuk apa ilmu ini dipelajari dan dikembangkan oleh para ahlinya), dan *kedua*, tujuan kurikuler dalam mempelajari sesuatu ilmu. Analisis terhadap pemikiran ini sesuai dengan yang digambarkan oleh dua psikolog terkemuka (Lindgreen & Bernard), sebagai berikut:

1. Menurut **Lindgreen**, *“Tujuan psikologi pendidikan adalah untuk membantu guru dan perkembangan prospektif para guru dalam memahami proses pendidikan yang terbaik”*
2. Menurut **Bernard**, *“Pada dasarnya tujuan psikologi pendidikan adalah untuk memahami bagaimana proses belajar mengajar secara lebih efektif dan tepat sarannya”*.

Dari dua pendapat ahli di atas dapat dipahami bahwa tujuan mempelajari dan dikembangkan psikologi pendidikan adalah untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan untuk membantu para guru dan calon guru agar betul-betul memahami proses pendidikan yang baik, sehingga mereka dapat membimbing proses belajar para siswanya secara lebih efektif dan terarah sebagai upaya untuk mengembangkan potensi-potensi anak didiknya di sekolah secara optimal.

2. Peranan Psikologi Pendidikan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat (termasuk dalam ilmu kependidikan), menuntut manusia untuk mengolah segala potensi yang dimilikinya agar tidak ketinggalan kereta, lewat pengkajian dan penelitian ilmiah, khususnya psikologi pendidikan yang berusaha untuk menelaah pelbagai hal yang berhubungan dengan proses belajar mengajar manusia dari sejak lahir sampai usia lanjut terutama bagaimana iklim yang mempengaruhi proses perjalanan belajar mengajar.

Setiap manusia pasti melakukan perbuatan atau pekerjaan mengajar, bahkan mereka punya bakat untuk mendidik yang tidak mesti harus bersekolah. Di pihak lain, dalam kehidupan ini cukup banyak orang dapat dikatakan terdidik, namun sedikit pula di antara mereka itu yang memiliki pengetahuan yang jelas tentang bagaimana menjalani pendidikannya sehingga berhasil sukses seperti yang diharapkan.

Banyak sekali keinginan manusia untuk menjadi guru, atau paling tidak menggurui, akan tetapi mereka tak tahu bagaimana proses pendidikan yang berhasil. Untuk menjelaskan persoalan di atas, maka sebagai solusinya mereka harus tahu cara mengajar yang baik dan berhasil, mereka harus tahu kondisi para anak yang didiknya, baik menyangkut persoalan warisan (bawaan) maupun yang terkait dengan pengaruh-pengaruh lingkungan sosial sekitar, demikian kata Witherington (M. Buchori, 1978)

Terkait dengan kondisi proses belajar mengajar yang efektif dan efisien, maka akan sangat tergantung dan dipengaruhi oleh iklim belajar itu sendiri (*learning climate*), yang di dalamnya tercakup berbagai hal, seperti; keadaan fisik, situasi sosial, kondisi ekonomi keluarga dan lingkungan sekitarnya. Selain itu, persoalan kondisi mental peserta didik, seperti; minat, bakat, sikap, nilai-nilai, sifat-sifat personalitasnya, berbagai kemampuan dan sebagainya –perlu dianalisa dan dipahami secara baik.

Semua kondisi di atas, sangat berhubungan dengan keberadaan psikologi pendidikan dalam dunia pendidikan, yakni bertugas atau berperan untuk memberikan wacana-wacana solusi terbaik bagi keberagaman persoalan yang muncul dalam suasana proses belajar mengajar.

Di samping itu, pemahaman-pemahaman kita terhadap berbagai fenomena yang muncul ke permukaan itu, baik terkait dengan definisi, hakikat dan tujuan dari psikologi pendidikan serta pengalaman kita sehari-hari dalam realitas sosial khususnya dalam mengaplikasikan pengajaran (sebagai guru), maka kita dapat merumuskan secara ringkas tentang peranan (tugas) psikologi pendidikan sebagai berikut :

- 1) *Psikologi Pendidikan akan berperan* dalam mempersiapkan para guru (calon) guru yang profesional yang bisa berkompentensi dalam belajar dan mengajar.
- 2) *Psikologi pendidikan dapat mempengaruhi* pengembangan, perbaikan dan penyempurnaan kurikulum sekolah sesuai dengan tuntutan perkembangan

pendidikan sebagai pedoman bagi para guru dalam membimbing proses belajar mengajar para siswanya yang memadai.

- 3) *Psikologi pendidikan dapat mempengaruhi ide dan pelaksanaan* administratif dan supervisi pendidikan yang akan dilaksanakan oleh para pimpinan dan penilik sekolah dalam mengelola kelancaran proses pendidikan di sekolah seiring dengan tuntutan kurikulum yang berlaku.
- 4) *Psikologi pendidikan mencoba mengarahkan guru dan calon guru* untuk tahu mengapa suatu hal tertentu itu terjadi, bagaimana problem solvingnya dan juga diharuskan mengetahui aktivitas-aktivitas yang dianggap penting bagi pendidikan.

D. BEBERAPA TEORI PSIKOLOGI YANG TERKAIT DENGAN PENDIDIKAN

1. *Teori Perkembangan Intelektual (kognitif) Dari Jean Piaget*

Piaget, melihat perkembangan kognitif/ intelektual seseorang akan berlangsung melalui empat tahap (Gage & Berliner, 1992), yaitu :

- a. *Tahap Sensorik-Motorik (usia 0–2 tahun):*

Tahap ini individu memperoleh pengetahuan dan perkembangan intelektual melalui refleks-refleks untuk mengetahui dunianya. Dengan cara itu individu bisa mencapai kemampuan dalam mempersepsi ketetapan objek. Misalnya, orang tua memperlihatkan

sesuatu (benda) pada bayinya dengan bercanda ria dan dengan menimang-nimang hingga anak tidak menangis lagi

b. *Tahap Pra-Operasional dan atau Intuisi (usia 2–7 tahun):*

Dalam fase ini individu akan mendapatkan pengetahuan dan perkembangan intelektual melalui penggunaan simbol dan penyusunan tanggapan internal (mencoba memicu gerakan-gerakan anak lewat emosi/perasaan). Contohnya, memberikan mobil-mobilan, bercakap-cakap dengan bahasa anak dan mencontohkan perilaku yang baik pada anak (peniruan).

c. *Tahap Konkrit Operasional (usia 7–11 Tahun):*

Tahap ini individu memperoleh pengetahuan dan perkembangan intelektual dengan menggunakan pikiran secara sistematis terhadap hal-hal (objek) yang konkrit. Mencapai kemampuan berfikir, dan kemampuan mengkonservasikan (memilah-milah). Misalnya, anak melihat api, anak mencoba memikirkan dan mulai menggunakan akal untuk membedakan/memilah bahwa api itu panas atau dingin, dan sebagainya.

d. *Tahap Formal Operasional (usia 11 – ke atas)*

Fase ini individu mendapatkan pengetahuan (dan perkembangan intelektual) dengan cara berfikir dan penganalisaan; baik yang abstrak dan hipotesis. Contohnya, seorang anak melihat seekor anak ayam yang baru lahir (menetas), kemudian besok mati. Timbul pertanyaan dalam pikiran anak, kenapa harus

mati? Mengapa *ndak* bergerak lagi? Terus ia berfikir lagioh, tidak ada denyut apa-apa, dan coba dibantu untuk menggerakkan, tidak bergerak juga, oh...sudah mati. Jadi, Anak berkesimpulan bahwa yang bernyawa akan mati!

2. Teori Pertumbuhan Intelektual (Kognitif) dari Brunner

Menurut Brunner (Gage & Berliner, 1992), perkembangan kognitif (intelektual) seseorang individu berkembang karena adanya peningkatan ketidak-tergantungan respons (reaksi) dari stimulus (rangsangan). Pertumbuhan bergantung pada perkembangan sistem pemrosesan informasi secara intelektualitas dan sistem penyimpanan yang menggambarkan suatu realitas.

Perkembangan intelektual memiliki kapasitas yang meningkat untuk menyatakan pada diri sendiri dan pada orang lain dengan kata-kata, simbol-simbol, gambar-gambar –apa yang belum dilakukan, telah dilakukan dan yang akan dilakukan. Selain itu, interaksi yang sistematis antara tutor (guru) dan siswa perlu untuk pertumbuhan dan pengembangan kognitif (intelektual).

Sementara, bahasa dalam pemahaman Brunner adalah kunci utama dalam pengembangan dan pertumbuhan kognitif (intelektual) seseorang individu. Kesemuanya itu berfungsi untuk menghadapi beberapa alternatif secara simultan (menyatu secara beraturan), untuk melakukan aktivitas secara bersamaan (*concurrent*) dan memberi perhatian secara sekuensial terhadap berbagai situasi dan kondisi.

Dari pelbagai penelitian yang dilakukan pakar psikologi kognisi ini, maka Brunner mencoba membagi tiga tahapan perkembangan intelektual *sebagai suatu metode seseorang untuk mempresentasikan dunia sekelilingnya dalam alam pikirannya*, yakni :

- a. ***Tahap Enactive***, yaitu tahap di mana si anak memahami lingkungannya melalui aksi; *perbuatan, kegiatan, tingkah laku*, dsb. Misalnya, Anak bermain telepon-teleponan atau belajar menulis (coret-coret). Objeknya ada (mainan), kemudian objek tersebut dipergunakan oleh anak (dengan memutar-mutar, melempar, mengutak-atik), yang pada akhirnya lampu senter menyala misalnya, terus dalam diri anak tercermin suatu keberhasilan, yaitu dapat menyalakan (bisa nyala).
- b. ***Tahap Iconic***, yakni tahap di mana anak mendapatkan informasi *imageri* (pesan). Ingatan visual berkembang, tapi siswa tetap membuat keputusan berdasarkan kesan sensoris yang diperolehnya, bukan lewat bahasa. Contohnya, seseorang anak menonton *film teletabis*, anak akan memperhatikan secara seksama peran apa yang dimainkan oleh aktor/aktris cilik dalam serial *teletabis* tadi. Apa yang diperoleh anak sehabis menonton serial *teletabis* itu adalah bagaimana cara-cara berperilaku atau berakting dari para pemain serial tersebut, bukan bahasa (kata-kata) yang disampaikan dalam serial tadi. Meskipun, ada semacam peniruan dalam berbahasa, namun akting lebih mendominasi kelakuan para penonton (anak yang menonton).

c. Tahap Symbolic, adalah tahap di mana individu memperoleh pengetahuan dan perkembangan intelektual lewat pengenalan akan simbol-simbol atau gambar-gambar dan sebagainya. Di sini bahasa, matematika dan logika mulai berperan aktif. Misalnya, seorang ibu memperlihatkan huruf Arab (hijaiyah) yang besar (ukuran 10 cm – satu huruf) pada anaknya dan mengatakan yang ini huruf ‘ba’, yang itu huruf ‘alif’. Pengajaran yang dilakukan orang tua anak itu adalah belajar lewat simbol atau gambar. Dari sini muncullah keingintahuan anak dan daya ingat anak nanti pada suatu ketika kalau melihat huruf-huruf serupa di tempat lain, anak akan dapat mengenalinya dengan baik disertai dengan membacanya.

3. Teori Perkembangan Kognitif dari Vygotsky

Menurut Vygotsky (Gage & Berliner, 1992) Proses perkembangan intelektual seseorang sangat bergantung pada lingkungan sosialnya. Perkembangan kognitif bermula dari interaksi antar pribadi dalam suatu kebudayaan, tradisi atau lingkungan sebelum situasi dan kondisi mental (proses psikologis anak) secara menyeluruh dimungkinkan pada seorang anak.

Semua proses psikologis individu berawal dari kondisi lingkungan sebagai proses sosial antara orang dewasa dan anak, yang dipolakan oleh kebudayaan kita. Pertumbuhan intelektual akan menjadi meningkat, jika individu bekerja secara kooperatif (kerja sama yang kondusif) dan kolaboratif (kebersamaan) dengan orang

tua, guru dan dengan teman-temannya di sekolah dan di luar sekolah.

Karena itu, prosesi perkembangan intelektual (kognitif) individu akan berlangsung dari *other-regulated behaviors* sampai *self-regulated behavior*. Untuk membantu anak dalam penerimaan pengetahuan, dan orang dewasa harus menentukan dan memahami dua hal: (1) *taraf perkembangan aktual dari anak, dengan mempelajari kemampuan untuk memecahkan masalah tanpa bimbingan orang dewasa, dan (2) apa yang dapat dilakukan anak dengan bimbingan orang dewasa.*

Jika anak dapat bekerja sama dengan orang dewasa, maka kita akan melihat perkembangan yang potensial dari anak dalam kondisi optimal. Perbedaan kedua tingkat ini disebut *zone of proximal developments* (ranah perkembangan intelektual yang proksimal). Kunci keberhasilan peningkatan intelektual anak adalah menentukan dimensi-dimensi mana dari anak itu harus bekerja (belajar).

4. Teori Perkembangan Kepribadian dari Erikson

Kalau para pakar psikologi di atas melihat proses perkembangan kognitif (intelektual), maka Erick Erikson mencoba untuk mengerti proses perkembangan kepribadian seseorang secara menyeluruh. Menurut Erikson, perkembangan intelektual dipengaruhi oleh psikososial (Gage & Berliner, 1992).

Psikososial adalah suatu respons dalam lingkungan terhadap berbagai hal, baik yang berkaitan dengan bentuk-bentuk perilaku maupun kondisi

perkembangan, yang keadaan itu dipandang sebagai suatu keadaan yang krisis (bergejolak) yang dihadapi seseorang pada tahap-tahap yang berbeda dalam kehidupan ini. Dan, cara individu menghadapi krisis tersebut akan berdampak pada tumbuh kembang kepribadian individu secara menyeluruh.

Di bawah ini akan digambarkan beberapa tahapan perkembangan individu dalam rentang kehidupannya dengan beragam bentuk ke-krisisan yang dihadapinya adalah:

Tahap Perkembangan Individu	Krisis yang dihadapi Individu
“ Masa bayi	“ Percaya vs tidak percaya
“ Masa anak awal	“ Otonomi vs malu-malu
“ Masa anak tengah	“ Berinisiatif vs ragu-ragu
“ Usia anak sekolah	“ Berhasil secara akademis dan sosial vs gagal
“ Masa Remaja	“ Identitas diri vs bingung dalam peran
“ Masa Dewasa Muda	“ Intim vs minder
“ Masa Dewasa	“ Berhasil dalam segala hal vs mandek/macet
“ Masa Usia Lanjut	“ Integritas vs putus asa

Dalam pandangan Erikson, semua tahapan perkembangan kepribadian dan segala krisis yang di hadapi individu pada umumnya tak terlepas dari situasi dan kondisi psikososial. Keadaan psikososial sangat berperan dan berpengaruh dalam proses tumbuh berkembangnya seseorang dalam berbagai rentang usia di kehidupannya.

5. *Teori Perkembangan dan Penalaran Moral dari Kohlberg*

Lawrence Kohlberg (Gage dan Berliner, 1992) menemukan tiga tingkatan pemikiran moral dengan dua tahap perkembangan untuk setiap tingkatan perkembangan moralitas individu. Keadaan ini bila dikonversikan dalam tabel, maka akan terlihat seperti berikut ini:

TINGKAT PENALARAN MORAL	TAHAP PERKEMBANGAN MORAL
A. TINGKAT PRA-KONVENSIONAL	
(usia 4–10 tahun) (Peka terhadap Peraturan), hedonism (merasa senang)	1. Orientasi Hukuman dan kepatuhan 2. Orientasi relativistik instrumental
B. TINGKAT KONVENSIONAL	
(Usia 10 – 13 tahun) otonom sudah ada usaha untuk mengartikan nilai/prinsip bangsa dan tidak melihat akibat langsung dan kelihatan	1. Orientasi masuk kelompok 'orang baik' dan 'anak manis' (patuh Pada harapan keluarga, masyarakat dan 2. Orientasi Hukum dan ketertiban (otoritas, kekuasaan dan upaya memulihkan ketertiban umum)
C. TINGKAT PASCA-KONVENSIONAL	
(usia 13 ke atas) konsep nilai, dsb, sudah permanen dalam diri individu	1. Orientasi pada kontrak sosial legalistik (biasanya dengan tekanan mementingkan kegunaan). 2. Orientasi pada asas etika universal (benar di artikan dengan suara hati, sesuai dengan prinsip etika)

Dalam pandangan Kohlberg, semua proses yang terkait dengan pengetahuan moral (termasuk agama dan sosial) akan tumbuh kembang melalui sistem penalaran dan tahap perkembangan yang sistemik dalam setiap rentang usia kehidupan.

Makin tumbuh dan berkembang individu, makin matang pula proses pemahaman dan pemikiran seseorang tentang sistem moralitas. Tentu saja persoalan ini di benak kita akan timbul sejumlah pertanyaan seperti mengapa dalam realitas sosial, kita melihat banyak orang-orang yang tidak bermoral?

Apakah seseorang tidak menalar, memahami atau sangat *cuek* terhadap peraturan-peraturan yang ada; baik peraturan negara, maupun hukum agama? Barangkali jawaban-jawaban yang tepat terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut adalah tergantung pada diri pribadi masing-masing, sejauh mana mereka memahami, memaknai dan menghayati suatu konsep nilai dan hukum yang berlaku. Selain itu, sebatas mana pengetahuan atau pendidikan yang dipunyai seseorang terhadap konsep moralitas itu sendiri.

Namun yang jelas, menurut kajian ilmu kesehatan jiwa (kesehatan mental), terkait dengan para individu yang disebutkan di atas, termasuk dalam kategori orang-orang yang tidak sehat jiwa atau tergolong dalam kelompok orang-orang yang sakit mental serta individu atau kelompok yang berperilaku menyimpang (anti sosial), meskipun secara fisik dipandang cukup sehat.

—ooOoo—

Deskripsi 3

Tak Kenal Maka

Tak Sayang

Seorang ibu guru di sekolah dasar di Jakarta pada suatu malam curhat pada suaminya : *“Mas saya bosan ngajar anak-anak di sekolah... Keluh Narti pada suaminya. “Kenapa bosan....? tanya si suami. “Abis.. anak-anak SD itu... bikin sebel..kita, n’dak mau dengar.. pelajaran yang saya berikan..., itu padahal mereka masih anak ‘kecil’ ...!, gimana kalau udah gede’... mau jadi apa mereka!, “Apa yang harus saya lakukan... Mas..., ” pinta Narti pada pujaan hatinya. Si suami yang bijak itu menjawab ; “oh...itu dinda, kamu harus kenal mereka dulu!”* (penggalan diskusi suami isteri 16-05-2001, di Jakarta)

Bab 3

MENGENALI KARAKTERISTIK SISWA

A. KEADAAN AWAL SISWA

Proses pengamatan, analisa dan pengetahuan tentang kondisi awal lingkungan sekolah, keadaan peserta didik dan segala permasalahan yang bakal timbul dalam suasana pembelajaran (PBM) perlu diperhatikan dan disikapi dengan baik oleh para calon guru dan guru dalam rangka pemberian pendidikan (aplikasi pengajaran) kepada individu peserta didik.

Konsep ini tidak lain adalah bertujuan untuk memperoleh hasil belajar mengajar yang efisien, efektif, terarah dan maksimal. Para pendidik atau orang-orang

yang menggeluti dunia keguruan dan pendidikan dituntut untuk mengetahui berbagai faktor yang memicu terjadinya proses belajar mengajar, seperti: kondisi fisiologis, psikologis dan ekologis siswa.

Ketiga kondisi ini akan memberi implikasi dan mempengaruhi proses belajar mengajar (pembelajaran) siswa. Kondisi fisiologis berkaitan dengan keadaan organ tubuh (fisik), seperti kesehatan, gizi, imunisasi, dsb. Suasana psikologis terkait dengan keadaan kejiwaan peserta didik, seperti minat, bakat, sikap, emosi, motivasi, dsb. Demikian pula halnya dengan kondisi ekologis yang menunjuk pada keadaan lingkungan sekitar, seperti sikap keluarga, dukungan sosial, harapan sosial, dsb.

Karenanya, para guru dituntut untuk memahami keberagaman kondisi awal siswa secara komprehensif terhadap berbagai sudut tinjauan keadaan. Alasan ini berorientasi pada analisis bahwa selama berlangsungnya proses belajar mengajar, maka akan terjadi perilaku komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa. Bahkan, bentuk komunikasi dan interaksi itu berciri sangat khusus (khas), yakni para pelajar akan menghadapi berbagai tugas belajarnya dan guru harus mendampingi siswa dalam belajar.

Bagaimana prosesi bentuk aplikasi komunikasi dan interaksi yang efektif? Ini suatu pertanyaan khusus bagi para guru dalam pelaksanaan pengajaran di sekolah. Keberhasilan suatu proses belajar mengajar itu untuk sebagian kondisi akan dipengaruhi oleh beragam karakteristik yang dimiliki siswa, baik sebagai individu maupun secara kelompok.

Kondisi lain adalah mengenai karakteristik para guru yang juga beragam warnanya; ada yang memang profesional dan juga tidak sedikit yang amatiran. Namun, secara umum dapat dikatakan bahwa semua tenaga kependidikan sudah menyadari bahwa proses belajar mengajar di SD/MI akan bercorak lain, dibanding dengan SMP/M.Ts, dan lain lagi coraknya di SMU/MA.

Dalam kaitannya dengan persoalan karakteristik peserta didik, maka problema yang cukup kentara adalah soal pertumbuhan dan perkembangan individu yang bervariasi. Tahap perkembangan siswa yang berbeda-beda itu akan menyebabkan keadaan mereka dalam berbagai kelompok umur juga beragam pula.

Misalnya, anak dalam kelompok remaja, prestasi yang gemilang di sekolah pada umumnya bukan sumber utama timbulnya rasa bangga dan hebat, karena pelajar lain dalam kelompok umur yang sama bukan tidak menghargai keberhasilannya di sekolah, melainkan mengagumi prestasi-prestasi di bidang olah raga, ekspresi seni keremajaan dan interaksi dengan lain jenis. Karena alasan inilah, tenaga kependidikan di SMU/MA kerap menghadapi rintangan yang tidak perlu dihadapi oleh sejawat mereka di lapangan lain.

Di lain pihak, para pelajar juga berbeda satu sama lain dalam hal; minat, daya kreativitas, kecepatan belajar, motivasi sikap, kemampuan dan taraf penyerapan pengetahuan, serta latar belakang sosial ekonomi (sosek) dan sebagainya. Perbedaan ini dalam dunia psikologi disebut *interpersonal differences* (perbedaan antar individual).

Kesemua hal ini akan sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar yang akan dimulai, namun dapat juga berperan terhadap proses tersebut. Kenyataan ini tidak hanya dialami oleh para siswa, tetapi juga terdapat dalam diri para guru. Selama proses belajar mengajar berlangsung di kelas, guru dan pelajar selalu berinteraksi dan berkomunikasi antara siswa yang satu dengan yang lain, sebagaimana dalam ilustrasi di awal bab ini.

Untuk mendapat gambaran yang jelas tentang pengetahuan kita terhadap karakteristik individu dan situasi lingkungan yang mempengaruhinya, maka Winkel (1996), merangkum beberapa keadaan awal siswa itu dalam lima aspek yang masing-masing mencakup sejumlah faktor, yaitu:

1. **Pribadi Siswa**, yakni faktor-faktor yang dialami dan terdapat dalam diri para siswa yang meliputi pelbagai hal seperti taraf kecerdasan, daya kreativitas, kemampuan berbahasa, kecepatan belajar, minat dalam belajar, perasaan dalam belajar, kondisi mental dan fisik, dan sebagainya.
2. **Pribadi Guru**, yaitu sesuatu yang dialami dan terdapat dalam diri pendidik (pengajar), seperti sifat-sifat kepribadian, penghayatan nilai-nilai kehidupan (*valeus*), daya kreativitas, motivasi kerja, keahlian dalam penguasaan materi dan penggunaan prosedur didaktis (pengajaran) yang benar, gaya dalam memimpin, kemampuan untuk bekerja sama dengan tenaga kependidikan lain, dan sebagainya.
3. **Struktur jaringan hubungan sosial di sekolah**, yaitu bagaimana para siswa berinteraksi atau ber-

komunikasi dengan guru dan teman-temannya, demikian juga sebaliknya bagaimana guru berkomunikasi dan berinteraksi dengan para pelajar, pimpinan sekolah dan guru sesama guru di sekolah. Bahkan dengan masyarakat. Kondisi ini mencakup; sistem sosial, status sosial siswa, interaksi siswa dengan temannya, guru dengan siswa, keadaan di dalam kelas, dan sebagainya.

4. **Sekolah Sebagai Institusi Pendidikan**, yaitu bagaimana siswa mempersepsikan sekolah tempat dia belajar itu sebagai sebuah lembaga tempat menimba ilmu, demikian juga dengan guru bagaimana memandang sekolah sebagai tempat mengaplikasikan ilmunya. Kenyataan ini meliputi disiplin sekolah, pembentukan satuan-satuan kelas, pembagian tugas di antara para guru, penyusunan jadwal pelajaran, penyusunan kurikulum pengajaran dan pengawasan terhadap pelaksanaannya. Interaksi dengan orang tua siswa, dan sebagainya.
5. **Faktor-faktor situasional**, yakni suatu keadaan yang ada dan berpengaruh dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas, namun tidak menjadi tanggung jawab (di luar kemampuan) siswa guru dan sekolah. Misalnya, keadaan sosial ekonomi, keadaan sosial politik, keadaan musim dan iklim, peraturan-peraturan dari instansi negara yang berhak terhadap manajemen pendidikan sekolah.

B. PERKEMBANGAN FAKTOR PSIKO-FISIK SISWA

Selain guru diwajibkan agar dapat mengenali perkembangan awal siswa sebelum melakukan proses belajar mengajar, maka guru juga dituntut untuk mengetahui berbagai tahapan perkembangan ranah psiko fisik para pelajar. Di antara faktor-faktor yang dipandang berkaitan langsung dengan kegiatan belajar siswa, di antaranya; motorik (*motoric*), kognitif/intelektual (*cognitive/intellectual*), verbal/menyeluruh, emosional (*emotional*), agama (*religion*).

1. Faktor Motorik Siswa

Yaitu proses perkembangan yang progresif dan berkaitan dengan perolehan aneka ragam keterampilan melalui fisik anak (*motoric skill*). Dalam psikologi, kata motorik diartikan sebagai istilah yang menunjuk pada hal, keadaan dan kegiatan yang melibatkan otot-otot serta gerakan-gerakan, demikian pula dengan kelenjar-kelenjar dan sekresinya (pengeluaran cairan/getah). Ringkasnya, motorik dapat pula dipahami sebagai segala keadaan yang meningkatkan atau menghasilkan stimuli terhadap kegiatan organ-organ fisik.

Proses perkembangan fisik anak berlangsung kurang lebih selama dua dasawarsa (20 hari) sejak anak lahir. Semburan perkembangan (*spurt*) berlangsung pada masa anak menginjak usia remaja antara 12 atau 13 tahun hingga 21 atau 23 tahun. Ketika prosesi berlangsung, beberapa bagian jasmani; kepala dan otak yang pada waktu dalam rahim berkembang tidak seimbang (tidak

secepat badan dan kaki). Maka hal ini mulai menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan hingga bagian lainnya menjadi matang (Syah, 1995).

Ketika seorang anak memasuki usia SD/MI pada umur 6 atau 7 tahun, perkembangan fisiknya mulai tampak benar-benar seimbang dan proporsional, artinya organ-organ jasmani anak tumbuh serasi dan tidak lebih panjang atau lebih besar dari yang semestinya. Misalnya, ukuran tangan kanan tidak lebih panjang dengan yang kiri atau ukuran leher tidak lebih besar dengan ukuran kepala yang disangganya. Gerakan – gerakan organ tubuh anak juga menjadi lincah dan terarah seiring dengan munculnya keberanian mentalnya. Motorik anak terus terlihat keberagaman, keseimbangan, dan kekuatan ketika ia duduk di bangku SMP/ MTs dan SMU/ MA.

Belajar keterampilan fisik (motoric learning) dianggap telah terjadi dalam diri seseorang, jika ia telah mendapatkan kemampuan dan keterampilan yang telah menyebabkan penggunaan lengan, seperti menggambar, menulis, dan sebagainya. Untuk belajar ini tidak cukup hanya dengan latihan atau praktek saja, tapi juga memerlukan kegiatan *perceptual learning* (belajar berdasarkan pengamatan) atau aktivitas *sensoric-motoric learning* (belajar keterampilan indrawi jasmani).

2. Faktor Kognitif/ Intelektual Siswa.

Yaitu proses perkembangan berpikir (intelektual) atau kecerdasan seseorang. Istilah *cognitive* ini berasal dari *cognition* yang padanan *knowing*, berarti mengetahui. Dalam arti yang luas, kognisi (*cognition*) adalah perolehan, penataan dan penggunaan pengetahuan (Neisser, 1976).

Dalam perkembangan selanjutnya istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain (wilayah) psikologis manusia, yang meliputi setiap perilaku mental yang berkaitan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, usaha pemecahan masalah, kesenjangan dan keyakinan. Ranah kejiwaan ini berpusat di otak manusia, juga berhubungan dengan *conation* (hasrat) dan *affection* (perasaan) yang bertalian dengan wilayah emosi (Chaplin, 1972).

Menurut sebagian besar pakar dalam bidang ini bahwa proses perkembangan kognisi manusia mulai berlangsung sejak individu yang bersangkutan lahir. Fokusnya terletak pada kapasitas motorik dan kapasitas sensorik. Pendayagunaan ranah kognisi ini, sudah berjalan sejak manusia itu mulai mendaya gunakan kapasitas motorik dan sensorik.

Jean Piaget, yang lahir di Swiss (1896-1980) seorang psikologi anak dan psikologi kognitif, mengklasifikasikan proses perkembangan kognitif/ intelektual seseorang ke dalam empat tahapan; *sensoric motoric* (usia 0–2 tahun), *pre-operational* (usia 2–7 tahun), *concret-operational* (usia 7–11 tahun) dan *formal operational* (usai 11 tahun ke atas) (lihat Bab II).

Hasil-hasil riset mengenai perkembangan kognisi ini, telah dilakukan sejak 20 tahun terakhir yang menyimpulkan bahwa semua bayi manusia sudah berkemampuan menyimpan informasi-informasi yang berasal dari penglihatan, pendengaran, dan berbagai informasi yang ditangkap lewat indrawi lainnya serta mampu merespons informasi tersebut secara sistematis.

3. Faktor Verbal Siswa

Adalah proses perkembangan seseorang secara holistik, baik secara fisik maupun psikis. Faktor ini berhubungan langsung dengan kematangan dan tahap perkembangan intelektual. Pengetahuan ini diperoleh melalui seluruh panca indera dan juga lewat seluruh perilaku yang ditimbulkan dari lingkungan sekitar.

Sumber pengetahuan yang diperoleh siswa bersifat umum, baik secara lisan, tertulis, bacaan, informasi koran, televisi, maupun dari pergaulan siswa sehari-hari dalam lingkungan sosialnya seperti sekolah., keluarga dan masyarakat sekitarnya. Para guru harus sangat teliti memperhatikan perkembangan belajar peserta didiknya, karena mereka selain memperoleh pengetahuan di sekolah juga didapat di luar sekolahnya.

Perkembangan proses belajar siswa dalam faktor ini, tak terlepas dari perkembangan motorik, kognitif, konasi, dan afeksi. Selain itu, tahapan kematangan (kedewasaan siswa juga berperan dalam perolehan pengetahuan. Kemudian, kondisi awal seorang juga sangat menentukan faktor internal, seperti minat, bakat, motivasi, dsb., dan faktor eksternal, misalnya, lingkungan sosial, nonsosial dan sebagainya, juga akan mempengaruhi proses belajarnya.

4. Faktor Emosional Siswa

Yaitu faktor perkembangan emosi (suatu keadaan yang bergejolak dalam diri individu) yang mempengaruhi proses belajar. Salah satu ciri khasnya adalah para siswa

mencoba menghayati, meresapi, dan memahami nilai objek-objek yang dihadapi melalui alam kesadaran.

J.B. Watson sebagaimana dikutip Praja dan Efendi (1996), menyatakan bahwa manusia (pada anak kecil) mempunyai tiga emosi dasar, yaitu :

1. *Fear* (takut), yang dalam perkembangan berikutnya bisa menjadi *anxiety* (kecemasan)
2. *Rage* (kemarahan), yang akan berkembang antara lain menjadi *anger* (marah)
3. *Love* (cinta), yang akan tumbuh menjadi *sympatic* (simpati).

Dalam pandangan Watson, ketiga jenis emosi itu menunjukkan respons tertentu pada stimulus tertentu pula, tapi tidak menutup kemungkinan untuk timbulnya modifikasi. Misalnya, gembira, cemas dan sebagainya. Watson percaya bahwa impuls-impuls seksual juga memainkan peranan dalam kehidupan sehari seperti dalam perilaku *exetis* dan *artistik*.

Dalam proses belajar mengajar juga demikian misalnya, minat, sikap, motivasi dan sebagainya. Di sisi lain semua emosi-emosi dasar itu, semakin bertambah usia dan pengalaman seseorang akan berkembang pula menjadi emosi yang lebih kompleks melalui proses *conditioning* (pembiasaan) dan *differensiation* (keterbedaan).

5. Faktor Religi (agama) Siswa

Adalah faktor perkembangan yang berkaitan dengan tata nilai, etika, akhlak atau moralitas (per-

kembangan agama) seseorang. Setiap guru agama hendaknya harus menyadari bahwa pendidikan agama bukanlah sekadar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak dalam melaksanakan ibadah.

Akan tetapi, pendidikan agama harus dimaknai jauh lebih luas dari itu, yakni pendidikan agama bertujuan untuk membentuk, membina dan melatih kepribadian seseorang secara menyeluruh dalam segala; ucapan, sikap dan tindakan harus sesuai dengan tuntutan *syara'*. Misalnya, dalam pembinaan pemikiran, sikap, mental dan akhlak jauh lebih penting daripada menghafal dalil dan hukum agama, yang tidak diresapi dan dihayati oleh anak dalam praktek kehidupannya.

Untuk tujuan pembinaan pribadi yang berlandaskan religi (*dinul Islam*), maka pendidikan agama hendaknya diberikan oleh guru agama yang betul-betul tercermin fitrah keagamaannya dalam berbagai sikap, tingkah laku, cara berkomunikasi, cara berpakaian dan sebagainya. Konkritnya, pendidikan agama itu menyangkut dengan persoalan pembentukan kepribadian manusia seutuhnya. Oleh karenanya, pendidikan agama itu akan lebih terkesan, berhasil guna dan berdaya guna jika seluruh lingkungan sosial (keluarga, sekolah, masyarakat) ikut mempengaruhi pembinaan pribadi seseorang pada umumnya.

Dalam analisa psikologi terdapat berbagai macam cara pembagian umur perkembangan (agama) yang dikemukakan oleh para pakar seperti, masa kanak-kanak (0-6 tahun) anak-anak usia sekolah (6-12 tahun), masa remaja (13-16 tahun), dan masa remaja akhir (17-21 tahun) (Daradjat, 1990).

Karena itu, terkait dengan faktor religi ini, maka pemikiran Lawrence Kohlberg, mengenai tahapan penalaran dan perkembangan moralitas, juga bisa dipertimbangkan dan diperhatikan untuk mengetahui keadaan siswa anda dalam bersikap dan berperilaku.

C. MASALAH INTELEGENSI SISWA

Selain sejumlah keadaan awal dan perkembangan psiko-fisik siswa yang menjadi pengetahuan dan pemahaman para pendidik dalam melakukan tugas mengajarnya di sekolah, maka persoalan intelegensi (kecerdasan) ini juga perlu dianalisis lebih luas. Alasannya, karena konsep ini sangat terkait dengan aspek kognisi, afeksi dan psikomotor, sebagai aspek yang menjadi kata kunci dalam dunia pendidikan.

Jika, aspek kognisi (pikiran) berhubungan dengan kondisi pengenalan, pengamatan dan penalaran siswa. Maka aspek afeksi (perasaan) lebih mengarah pada suatu khayalan, penghayatan, dan peresapan pelajaran bagi siswa. Sedangkan konsep psikomotor akan terfokus pada pengaplikasian kognisi dan afeksi yang diwujudkan siswa secara nyata dalam bentuk perilaku, perbuatan atau tindakan.

Pengetahuan terhadap pemikiran-pemikiran di atas, maka barulah dapat dipahami secara komprehensif bahwa persoalan intelegensi adalah sesuatu hal yang paling penting. Karena konsep ini berkaitan dengan fungsi mental (kemampuan) yang kompleks, yang diwujudkan dalam bentuk kelakuan atau perbuatan setelah digerakkan oleh aspek kognisi dan afeksi.

Selain itu, proses pembentukan intelegensi juga dipicu oleh keberagaman kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh manusia seperti, bagaimana manusia memperhatikan, mengamati, mengingat, memikirkan, menghafal dan sejumlah bentuk kegiatan mental lainnya.

Menurut Willam Stern, intelegensi merupakan suatu kapasitas atau kecakapan umum pada individu yang secara sadar untuk menyesuaikan pikirannya pada situasi yang dihadapinya. Sementara, George D. Stodard mengartikan intelegensi adalah kecakapan dalam menyatakan tingkah laku yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut; (1) mempunyai tingkat kesulitan, (2) kompleks, (3) abstrak, (4) ekonomis, (5) memiliki nilai-nilai sosial, (6) memiliki daya adaptasi dengan tujuan, (7) menunjukkan kemurnian/keaslian.

Witherinton (1978) mengartikan intelegensi adalah suatu kesempurnaan dalam bertindak sebagaimana dimanifestasikan dalam banyak kemampuan atau kegiatan, seperti fasilitas dalam menggunakan bilangan dan angka, efisiensi dalam menggunakan bahasa, kecepatan dalam pengamatan, fasilitas dalam mengingat, fasilitas dalam memahami keterkaitan, mengkhayal atau mencipta, dsb.

Selanjutnya, Alfred Binet, seorang psikolog terkenal dan pelopor dalam menyusun tes intelegensi, mengemukakan bahwa intelegensi itu terkait dengan tiga hal, yaitu (1) *direction* (kemampuan untuk memusatkan pada suatu masalah yang harus dipecahkan), (2) *adaptation* (kemampuan untuk menyesuaikan diri dalam menyelesaikan beragam masalah), dan (3) *critism*

(kemampuan dalam mengkritik, baik terhadap masalah yang dihadapinya maupun berkaitan dengan diri sendiri).

Berangkat dari sejumlah gambaran pengertian intelegensi di atas, maka kita dapat mengerti bahwa konsep intelegensi itu lebih menunjuk pada sejauh mana dan bagaimana cara seseorang berperilaku, bertindak atau berbuat dalam berbagai kondisi dengan diiringi oleh sejumlah persoalan di kehidupan ini. Apakah gerak-gerik atau kelakuan seseorang itu lambat atau cepat dalam menghadapi suatu persoalan.

D. INTERAKSI FAKTOR ANTARA PERKEMBANGAN PSIKO-FISIK DAN INTELENSI DENGAN KEADAAN AWAL DALAM PROSES BELAJAR SISWA

Dalam rangka mengefektifkan, mengoptimalisasikan dan memperlancar suasana proses belajar mengajar, baik yang berkenaan dengan anak didik maupun para pendidik, maka pemikiran terhadap proses aplikasi yang diperankan oleh individu-individu yang terlibat dalam pembelajaran (pendidikan), perlu diperhatikan dengan baik Mengapa? Karena pemikiran ini akan terkait erat dengan keadaan awal siswa dan perkembangan psiko-fisik siswa dalam menghadapi pendidikan.

Kondisi ini akan semakin bermakna bila secara menyeluruh dan mendalam dapat dipahami oleh para guru dengan jelas. Lebih jauh lagi, semua hal itu akan saling pengaruh mempengaruhi antara satu sama lainnya. Adakalanya, keadaan awal siswa dapat berperan

positif dan negatif, demikian pula dengan keadaan psiko-fisik siswa dapat memberi dampak bagi proses belajar mengajar secara bermakna atau tidak mengena sama sekali.

Dalam kaitan ini, maka keberadaan konsep interaksi akan menjadi penting. Lebih jauh, untuk memberdayakan pemahaman kita, maka penulis akan merangkumnya dalam beberapa poin penting adalah:

- 1) Keadaan awal siswa dan perkembangan psiko-fisik pada masing-masing individu yang bersifat internal dan faktor-faktor yang langsung berkaitan dengan belajar intelektual, misalnya kemampuan, gaya, fantasi belajar yang dimiliki oleh siswa, dsb. Keadaan yang bersifat emosional adalah hasrat, minat, motivasi, konsentrasi, perasaan, suasana, sikap dalam belajar siswa dan sebagainya. Kemudian, ada hal-hal penting yang berperan dalam belajar sebagai fungsi dari sensorik motorik adalah kondisi fisik dan perkembangan siswa, dsb.
- 2) Kondisi kepribadian siswa, yang meliputi keadaan individual secara biologis (perubahan dari segi fisik), temperamen (watak, pembawaan, dsb), kondisi mental, lingkungan sosial, dsb.
- 3) Faktor dari luar diri (eksternal) siswa, faktor yang menentukan adalah bagaimana situasi pribadi guru: kepribadian guru, guru sebagai pendidik, guru sebagai didaktikus, guru sebagai rekan seprofesi, dsb.
- 4) Pandangan individu terhadap sekolah sebagai tempat belajar, yang mencakup: sarana dan prasarana, suasana di sekolah, silabus sekolah, sistem kemajuan

belajar siswa, pengelompokan siswa, biaya belajar, tenaga pengajar, pelayanan kepada siswa di luar pengajaran, hubungan dengan orang tua siswa yang memungkinkan seorang siswa untuk belajar.

- 5) Masalah struktur interaksi antar golongan sosial, yang meliputi sistem sosial (formal dan non formal) status sosial siswa, interaksi guru dengan siswa, perhatian sekolah terhadap siswa, hubungan dengan masyarakat sekitar dan sebagainya.
- 6) Persoalan faktor situasional dan fungsional, yang meliputi: keadaan sosial politik, sosial ekonomi, sosial budaya; keadaan dan tempat tinggal siswa dengan sekolah dan sebagainya, yang bisa terciptanya suasana yang kondusif dalam proses belajar mengajar.

—ooOoo—

Deskripsi 4

Keingintahuan
Akan Sesuatu

Seorang anak balita merengek-rengok pada ibunya untuk bersekolah; *ma...ma... adik manyu secolah. cayak... anak itu... (sianak menunjuk kepada anak-anak SD di seberang jalan yang sedang bermain di pekarangan sekolahan) ya ma... boleh...ya...ma?* Si ibu dengan penuh harapan memberi jawaban secara diplomatis, tapi penuh arti bagi si anak sebagai berikut; *“adek... kan masih kecil nanti kalo... udah gede' adek.. nanti akan mama... anteerin ke sekolahan ya...sayang?”* (Cuplikan ini penulis dengar/lihat, 9/4/999, di Jakarta)

Bab 4

PANDANGAN PSIKOLOGI MENGENAI BELAJAR

A. KONSEP, PERBUATAN DAN PRINSIP BELAJAR

1. Pengertian Belajar

Persoalan belajar memang sangat kompleks dan banyak aspeknya sehingga memunculkan berbagai pertanyaan dalam hal definisi belajar itu, seperti apakah yang dimaksud dengan belajar? Mengapa anak perlu belajar dan harus dididik? Konsep ini bagi hewan juga berlaku. Bayi hewan juga belajar! Induk hewan “akan” membimbing dan mengajarkan anaknya agar bisa hidup mandiri dan dapat melepaskan diri dari kebuasan hewan-hewan lain.

Terkait dengan hal ini, diskusi di kelas dengan para mahasiswa yang mengambil mata kuliah psikologi pendidikan, maka mencuatlah beragam pertanyaan, pemikiran dan analisa tentang masalah dan perbuatan belajar. Secara umum para mahasiswa mencoba memaparkan analisa mereka dalam bentuk elemen-elemen penting yang mengikut sertakan gejala-gejala pemikiran mengenai belajar sebagai berikut :

- a Ingin mengetahui,
- a Ingin merubah diri,
- a Ingin mendapatkan ilmu,
- a Ingin menambah wawasan berfikir,
- a Agar memiliki kegiatan,
- a Agar menambah pengalaman,
- a Sebagai ajang latihan bagi diri, dan
- a Ingin pintar dan cerdas.

Dari berbagai fenomena yang bisa dimengerti dan dipahami secara mendalam oleh para mahasiswa, guru dan sebagian masyarakat bahwa belajar bertujuan untuk menambah wawasan berpikir, agar pintar dan cerdas. Kondisi ini bila dianalisis melalui tinjauan pemikiran falsafi dan ilmu pendidikan maka akan tersirat beberapa makna mendalam yang cukup *urgen* (penting) bagi kehidupan manusia.

Analogi konsep ini bahwa secara hakikat *belajar adalah kehidupan, dan kehidupan adalah belajar*. Bagi sebagian orang teori umum ini akan berlaku dalam dinamika kehidupannya, namun bagi sebagian yang lain konsep itu tidak berarti apa-apa. Tapi yang jelas, persoalan belajar itu sering kita dengar di kehidupan

sehari-hari, bahkan mudah kita ucapkan atau seolah-olah gampang sekali kita pahami arti yang tersirat dalam kata “belajar” tersebut.

Padahal untuk merumuskannya menjadi suatu konsep yang punya pengertian mendalam, bukanlah pekerjaan yang mudah atau gampang, apalagi melakukan perbuatan belajar. Dari itu, para ahli psikologi pendidikan mencoba merumuskan definisi tentang belajar, namun tak jarang di antara definisi-definisi yang mereka ajukan itu berbeda satu sama lain, misalnya :

1. Hilgard dan Bower (1975):

“Belajar adalah berkaitan dengan perubahan perilaku seseorang terhadap suatu situasi yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi yang itu, di mana perubahan tingkah laku tersebut tidak mudah untuk dijelaskan atau dasar kecenderungan respons bawaan, kematangan atau keadaan sesaat individu (misalnya akibat, kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya)”.

2. Gagne (1977):

“Belajar terjadi apabila suatu stimulus bersama dengan isi ingatan siswa mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya (performancenya) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi”.

3. Morgan (1968):

“Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam perilaku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman”

4. Witherington (1978) :

“Belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian, sebagaimana dimanifestasikan dalam perubahan penguasaan pola-pola respons atau tingkah laku baru, yang ternyata dalam perubahan, keterampilan, kebiasaan, kesanggupan atau pemahaman”.

Dari beberapa gambaran pengertian belajar di atas, bila dianalisis secara mendalam dan dikaitkan dengan unsur-unsur belajar yang mengemuka dalam diskusi di kelas oleh para mahasiswa, sesungguhnya telah *tercover* (terangkum) berbagai syarat dan tujuan dari suatu suasana belajar, sehingga dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Situasi belajar harus bertujuan, dan tujuan-tujuan itu diterima baik oleh individu maupun masyarakat, tujuan merupakan salah satu aspek dari situasi belajar.
- 2) Tujuan dan maksud belajar timbul dari kehidupan anak itu sendiri (sebagaimana yang tergambar dari ilustrasi di awal bab ini).
- 3) Di dalam mencapai tujuan itu pelajar senantiasa menemui kesulitan, rintangan dan situasi-situasi yang tidak menyenangkan.
- 4) Hasil belajar yang utama adalah pola tingkah laku yang bulat.
- 5) Proses belajar akan mengarah pada hal-hal yang sebenarnya, yaitu belajar apa yang diperbuat dan mengerjakan apa yang dipelajari.

- 6) Kegiatan dan hasil-hasil belajar akan dipersatukan dan dihubungkan dengan alam situasi belajar.
- 7) Pelajar akan memberi reaksi secara keseluruhan terhadap pelajaran yang dipelajarinya.
- 8) Pelajar akan mereaksi sesuatu aspek dari lingkungan yang bermakna baginya.
- 9) Pelajar akan diarahkan dan dibantu oleh orang-orang yang berada dalam lingkungan yang bersangkutan (pendidikan).
- 10) Pelajar akan dibawa kepada tujuan-tujuan lain, baik yang berkaitan dengan pendidikan maupun yang tidak ada hubungan dengan tujuan utama dalam situasi belajar.

2. Perbuatan Belajar

Banyak di antara kita yang tahu bagaimana perbuatan belajar itu, tapi cukup membingungkan kita dalam mengungkapkan atau menganalisisnya sehingga bisa dimengerti sebagai suatu pengertian oleh dunia sekeliling kita (orang lain). Karena itu, penyusun akan mencoba mengantarkan kita untuk menganalisis beberapa contoh perbuatan belajar yang bermakna menurut ilmu pendidikan, di antaranya:

- a. Seorang anak kecil umur 4 tahun mendapatkan mobil-mobilan dari ayahnya. Lalu anak itu melihat-lihat, kemudian mencoba memutar-mutar bannya, lalu kuncinya dan meletakkannya di permukaan yang datar (di lantai). Perilaku 'melihat', 'memutar' dan 'meletakkannya' tersebut merupakan respons (reaksi)

anak atas stimulus yang muncul di hadapannya (mainan), misalnya: kunci dan ban dari mobil-mobilan tadi.

- b. Ketika anda berada di dalam suatu ruangan kelas: anda lalu duduk, mengeluarkan pena, buku tulis, yang intinya anda siap-siap untuk menerima pelajaran yang akan di sampaikan oleh dosen anda. Di pihak lain sebagian dari anda yang sudah duduk, tapi tidak melakukan apa-apa (pena tidak ada, buku tidak ada, dan sebagainya) kecuali hanya berbicara dan bisik-bisik dengan teman yang lain?. Kondisi perilaku yang berbeda dari dua kasus anda itu juga merupakan suatu kegiatan belajar? Yang satu belajar serius (bernilai positif bagi pendidikan) dan yang lainnya belajar mengganggu suasana proses belajar mengajar (bernilai negatif bagi pendidikan).
- c. Bayangkan bila anda tidak punya uang sama sekali, keluarga anda juga lagi krisis uang, tapi anda lagi dalam kuliah (pendidikan). Apa yang anda lakukan?. Mau minta tolong sama saudara atau kawan dekat anda? Tapi anda tidak melakukannya. Mau berhenti kuliah? Padahal perjalanan kuliah anda hanya tinggal satu semester lagi dan sedang dalam proses penyusunan skripsi, misalnya, tentu komentar anda, sayangkan? Menghadapi situasi yang demikian, muncullah pelbagai pikiran dan keinginan dalam diri anda, salah satu adalah mencari pekerjaan paruh waktu agar mendapat uang supaya perkuliahan anda rampung (berhasil). Dalam kasus ini pikiran anda untuk bekerja paruh waktu adalah suatu stimulus, sedangkan uang adalah respons yang memotivasi

anda untuk melakukan pekerjaan sampingan. Bagaimana penilaian anda dalam kasus ini, sehingga bermakna belajar?

Dari beberapa deskripsi contoh perbuatan belajar di atas, maka kita bisa menyimpulkan bahwa di satu sisi perbuatan belajar itu ditandai oleh adanya interaksi antara stimulus dengan respons. Di sisi lain, peristiwa belajar yang dialami oleh manusia itu bukan semata-mata terkait dengan persoalan respons terhadap rangsangan yang ada, melainkan (terpenting) adanya *self-direction* (tujuan akhir dalam diri individu), pengaturan dan pengarahan diri yang di kendalikan oleh saraf pusat individu (otak).

Fungsi otak sebagai pengendali seluruh aktivitas dan *behavioral* (beragam tingkah laku), yang menurut pandangan para ahli kognitif (*cognitivists*) sangat menentukan proses belajar seseorang (Syah, 1992).

Jadi, perbuatan belajar itu pada hakikatnya adalah suatu proses kognisi (pikiran/intelek) yang mendapat dukungan dari fungsi ranah psiko motorik (gerakan), **konasi** (keinginan/nafsu) dan **afeksi** (perasaan/kondisi emosi). Adapun yang terkait dengan fungsi psikomotorik dalam belajar, seperti mendengar, melihat, meraba, menulis, mengucapkan, membaca, mengingat dan berfikir.

Sementara aplikasi fungsi konasi dalam belajar adalah punya niat, minat, kehendak, keinginan dan nafsu. Sedangkan kajian terhadap fungsi afeksi adalah bagaimana suasana, situasi dan kondisi pikiran, hati dan perilaku dalam usaha belajar; apakah stabil, bertujuan, menyenangkan atau sebaliknya, dsb.

Kesemuaan wilayah dinamika proses kejiwaan dalam keadaan pembelajaran (pendidikan) itu; antara satu dengan yang lainnya selalu saling berinteraksi, saling isi mengisi dan saling pengaruh mempengaruhi pada diri seseorang. Namun apapun jenis, bentuk dan perwujudan yang dilakukan oleh orang-orang yang belajar, hampir dapat dipastikan bahwa selalu melibatkan ranah kognisi (akalnya) yang intensitas.

3. Prinsip-Prinsip Belajar

Dengan memperhatikan beberapa formulasi yang dipaparkan di atas, yang intinya belajar itu adalah suatu proses perubahan perilaku. Dalam pada itu, terkait dengan belajar, tentu saja memiliki prinsip-prinsip tersendiri sebagai suatu konsep pemikiran yang jelas, maka untuk membuka wacana kita di bawah ini akan diterangkan berbagai prinsip yang berkaitan dengan belajar, sebagaimana dipaparkan Praja dan Effendi (1993) sebagai berikut :

a. Belajar adalah memperoleh perubahan tingkah laku

Perubahan yang terjadi dalam diri manusia banyak sekali, baik sifatnya maupun jenisnya. Tapi perlu diingat bahwa tidak semua perubahan yang terjadi itu adalah belajar. Sebagai misal, kalau seorang individu tangannya patah akibat tabrakan, perubahan itu (patah) bukanlah perubahan dalam arti belajar. Demikian pula perubahan perilaku yang terjadi ketika tidur, mabuk, sakit, serta perubahan yang muncul dalam aspek kematangan dan pertumbuhan tidak termasuk dalam pengertian perubahan akibat belajar.

b. Hasil belajar ditandai perubahan seluruh aspek tingkah laku

Perubahan yang didapat oleh individu setelah melalui proses belajar adalah perubahan dalam keseluruhan tingkah laku secara integral. Jadi, tidak hanya pada satu aspek saja, misalnya aspek motorik atau aspek kognisi saja. Bila seorang individu itu telah belajar sesuatu, maka individu yang bersangkutan akan menjalani perubahan secara menyeluruh: baik sikapnya, kebiasaannya, ketrampilannya maupun pengetahuannya. Walau terjadi perubahan secara holistik, namun salah satu aspek tetap lebih mendominasi.

c. Belajar adalah suatu proses

Belajar bukanlah suatu tujuan atau benda, tapi belajar adalah suatu proses kegiatan untuk mencapai tujuan. Pengertian proses lebih bersifat 'cara' mencapai tujuan atau benda. Jadi, cara ini adalah prosedur (langkah-langkah) yang harus ditempuh. Di dalam proses setiap kegiatan saling berinteraksi/saling mempengaruhi.

d. Proses belajar terjadi karena adanya dorongan dan tujuan yang hendak dicapai.

Belajar adalah suatu bentuk kegiatan dan kebutuhan individu. Setiap kegiatan individu akan terjadi bila ada faktor pendorong, yakni motif dan faktor tujuan yang hendak dicapai. Belajar timbul karena adanya kebutuhan dalam diri manusia dan tertuju pada pencapaian pemenuhan kebutuhan sebagai tujuan. Jadi, suatu proses belajar akan memperoleh hasil yang sebaik-baiknya bila ada dorongan atau motivasi yang jelas.

e. *Belajar merupakan bentuk pengalaman*

Pengalaman didapat berkat interaksi antara individu dengan lingkungan. Dalam pandangan Burton (1952), pengalaman adalah sebagai sumber pengetahuan dan keterampilan yang bersifat pendidikan, yang merupakan satu kesatuan disekitar tujuan siswa. Pengalaman pendidikan ini bersifat kontinyu dan interaksi, membantu integrasi personal pelajar. Dan pada garis besarnya pengalaman itu terbagi dua, yaitu: **(1) *pengalaman langsung***, individu berpartisipasi (mengalami secara psikis dan fisik) sesungguhnya, berbuat, dan sebagainya, misalnya; sekolah, berkerja, membantu orang tua dan sebagainya, **(2) *Pengalaman tak langsung***, yang meliputi: *(a) observasi langsung: menonton filem, melihat peristiwa-peristiwa aktual mengenai objek dan benda yang konkrit, (b) melalui gambar: melihat gambar hidup, melihat fotografik, (c) melalui grafis: peta, diagram, grafik blue point, dan lain-lain, (d) melalui kata-kata: membaca, mendengarkan, dsb, (e) melalui simbol-simbol: simbol-simbol teknis, terminologi, rumus-rumus indek dan lain-lain.*

B. KARAKTERISTIK, PERWUJUDAN PERILAKU & FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI BELAJAR

1. *Karakteristik Perilaku Belajar*

Karena belajar merupakan perwujudan dalam bentuk perubahan-perubahan perilaku individu, misalnya, dari tidak tahu kepada tahu, dari tahu sedikit kepada tahu banyak. Kondisi ini terlihat jelas, mana perubahan

yang alami dan perubahan yang disebabkan oleh belajar, maka perlu disajikan beberapa karakteristik utama (ciri khas) perubahan dalam pengertian belajar itu sendiri (Praja dan Effendi, 1993) diantaranya :

- a. *Perubahan yang disadari.* Setiap individu yang belajar akan menyadari terjadinya suatu perubahan tertentu dalam dirinya atau setidaknya akan merasakan sesuatu yang berbeda dalam dirinya setelah belajar. Sebagai contoh seorang anak yang masih TK kalau ditanya $1 + 3$, barangkali akan diam dan tidak akan menjawab. Karena memang proses perkembangan kognisi (intelektualnya) belum terasah. Namun, ketika memasuki SD, anak tadi akan merasakan suatu perubahan yang berarti, dan bila ditanyakan pada anak itu $3 + 2$, misalnya, dia akan berfikir dan menjawab 5. Ini suatu perubahan belajar yang disadari oleh anak, karena anak telah belajar dan diajarkan.
- b. *Perubahan bersifat kontinyu dan fungsional,* artinya, perubahan yang berlangsung terus dan dinamis. Perubahan-perubahan yang terjadi akibat belajar itu berguna (berfungsi) bagi kehidupan individu dan bagi proses belajar selanjutnya. Contohnya, seorang anak menulis, maka perubahan yang terjadi karena belajar ini, antara lain : anak tadi akan terampil menulis. *Skill* (ketrampilan) menulis ini akan terus berlangsung hingga keterampilan menulis itu menjadi lebih baik dan menjadi sempurna, dan memperoleh kemampuan lainnya seperti: menulis surat, mengerjakan PR nya, dan sebagainya.

- c. *Perubahan bersifat positif dan aktif.* Perubahan yang bersifat positif adalah perubahan yang selalu bertambah (lebih baik) dari hasil belajar sebelumnya. Sedangkan perubahan yang bersifat aktif, yaitu perubahan itu tidak akan terjadi dengan sendirinya, tetapi karena usaha individu itu sendiri : bila ada perubahan yang terjadi perubahan dengan sendirinya, itu tidak termasuk perubahan dalam arti belajar. Misal seorang mahasiswa semester ganjil mendapat IPK 2,76. Namun karena usahanya karena untuk mendapatkan IPK yang lebih bagus dari yang telah diperoleh sebelumnya, dia akan belajar sungguh-sungguh, dan ternyata IPK nya meningkat menjadi 3,20 berarti positif hasilnya. Mustahil akan terjadi perubahan IPK nya mahasiswa yang bersangkutan bisa berubah, jika tidak belajar dengan sungguh-sungguh.
- d. *Perubahan yang bersifat momental dan bukan karena proses kematangan, pertumbuhan dan perkembangan.* Adalah suatu perubahan yang terjadi sewaktu-waktu atau kebetulan, misalnya keluar air mata bersih, keringat, dan sebagainya. Sedangkan perubahan dalam proses kematangan dan perkembangan adalah terjadi dengan sendirinya karena dorongan dari dalam (internal motivasi), perubahan dari pengertian belajar terjadi karena dorongan dari luar (eksternal motivasi) dan disengaja (latihan). Misalnya seorang petinju, yang akan bertanding kalau tidak melakukan latihan demi latihan (pagi 3 jam dan sore 3 jam, misalnya) akan sangat sulit menghadapi lawannya. Dari dalam diri petinju telah bertekad untuk menang (secara

mentalitas sudah siap), namun, apa arti jika dari segi fisik tidak mempersiapkan diri secara intensif.

- e. *Perubahan yang bukan karena pengaruh obat-obatan (penyakit tertentu)*, adalah suatu perubahan tingkah laku karena alkohol misalnya, atau karena penyakit, mabuk, dan sebagainya, tidak dapat dikatakan akibat belajar (dalam arti sesungguhnya). Sebab, perubahan tersebut selain tidak disadari, juga bersifat pasif, negatif, tidak fungsional dan momental. Dalam perkataan lain, perubahan yang terjadi tidak terarah dan tidak punya tujuan yang jelas (lebih banyak mudharatnya). Jadi perubahan dalam pengertian belajar yang dimaksud punya sasaran dan tujuan yang jelas yang hendak dicapai.

2. Perwujudan Perilaku Belajar

Adapun manifestasi (perwujudan) dari proses belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku secara komprehensif. Menurut Boring, dkk. (dalam Praja & Effendi, 1993). Seorang individu yang telah belajar akan terdapat perubahan dalam pelbagai aspek kognisi, konatif, afeksi dan motoris tingkah lakunya yang dimanifestasikan dalam bentuk-bentuk :

- a Pengetahuan (*knowledge*)
- a Pengertian (*meaning*)
- a Kebiasaan (*habitual*)
- a Ketrampilan (*skill*)
- a Apresiasi (*apresiasi*)
- a Emosional (*emotional*)

- a Interaksi sosial (*social interaction*)
- a Jasmani (*physical*)
- a Etika dan budi pekerti (*mind dan ethical*)
- a Sikap (*attitude*)

Berkaitan dengan bukti belajar ini Crow & Crow (1958), mengatakan bahwa belajar akan menghasilkan suatu perkembangan ketrampilan-ketrampilan dasar seperti kemampuan sosial, penguasaan ide yang abstrak. Lebih lanjut, dikemukakan pula bahwa orang-orang yang berhasil mengembangkan ketrampilan (*skill*) disebut *mechanical minded* dan berhasil dalam mengembangkan interaksi sosial adalah *social minded*. Sementara jika berhasil dalam hal-hal yang abstrak ini dianggap *academic minded*.

Sementara itu dalam pandangan Burton (1952), hasil belajar tersebut digambarkan dalam bentuk; kecakapan, ketrampilan, prinsip-prinsip, generalisasi (pengertian), ketrampilan mental, sikap, respon emosional, dan fakta-fakta nyata (pengetahuan).

Sedangkan Lindgren (1958), mengatakan hasil belajar itu terdiri dari; skill, informasi, pengertian (konsep), dan sikap. Selanjutnya Surya, dkk (1971) menggambarkan bahwa perubahan perilaku yang terjadi dari hasil belajar, selain yang telah dipaparkan di atas, juga terdapat aspek-aspek, diantaranya:

- 1) *Prinsip*, yakni proses penerimaan, penafsiran dan memberi arti dari kesimpulan yang diterimanya melalui inderawi.
- 2) *Berfikir asosiatif daya ingat*, yaitu suatu proses berfikir yang terbentuk antara stimulus (rangsangan) dan respon (daya serap).

3) *Inhibisi*, adalah kesanggupan individu untuk memilih yang perlu dilakukan dan meningkatkan tindakan-tindakan yang tidak perlu dalam rangka interaksinya dengan lingkungan serta dalam usaha proses belajar.

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Belajar Siswa

Selain kita harus mengenal berbagai perilaku, karakteristik dan prinsip belajar secara umum, kita juga dituntut untuk memahami berbagai faktor yang berkaitan dengan suasana belajar, yang mungkin dapat memberi sumbangsih besar dalam belajar siswa dan pengajaran yang diterapkan.

Ada sejumlah aspek penting yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar siswa dalam rangka menempuh pendidikannya. Bahkan kondisi ini di pandang penting untuk diketahui oleh calon guru dan guru, seperti; *faktor yang bersifat internal* (situasi yang berasal dari dalam diri individu).

Kondisi ini ada yang yang bersifat fisiologis, maupun psikologis. Keadaan internal siswa akan memberi arti penting dalam kegiatan proses pendidikan, seperti kemampuan bawaan, kesehatan peserta didik, keadaan mental siswa, kemauan belajar, sikap siswa, model pembinaan, metode penilaian, dsb), dan juga dipengaruhi oleh *faktor yang bernuansa eksternal*; yang berasal dari luar diri individu.

Kondisi ini ada yang bersifat lingkungan sosial maupun non sosial. Yang bersifat sosial, misalnya pengaruh teman, kondisi sosial ekonomi, keadaan pribadi guru, dsb. Demikian pula halnya dengan situasi non

sosial, seperti keadaan lembaga pendidikan, sarana dan prasarana, dsb. Ringkasnya, kesemua faktor tersebut, secara langsung atau tidak langsung akan mempengaruhi kondisi belajar secara terintegratif dalam rangka pembelajaran atau proses pendidikan yang dialami oleh individu (peserta didik).

C. PROSES, FASE DAN ARTI PENTING BELAJAR

1. Pengertian Proses Belajar

Bagaimana proses belajar itu berlangsung? untuk menjawab pertanyaan tersebut perlu dijelaskan dulu arti dari proses belajar. Proses adalah satu kata yang berasal dari bahasa latin '*procesus*' yang berarti berjalan ke depan. Kata ini mempunyai konotasi urutan langkah atau perkembangan yang mengarah pada suatu sasaran atau tujuan.

Menurut Chalplin (1972), proses adalah suatu perubahan yang menyangkut perilaku atau kejiwaan dalam psikologi, proses belajar berarti cara atau langkah-langkah khusus yang dengannya beberapa perubahan ditimbulkan hingga tercapainya hasil-hasil tertentu. Dan, langkah-langkah khusus ini dalam pandangan Reber (1988), dipandang sebagai tahapan perubahan tingkah laku individu.

Jika dianalogikan dalam bahasa yang lain, maka proses belajar itu adalah sebagai suatu tahapan perubahan tingkah laku, baik dalam hal kognisi (nalar), konasi (hasrat), afeksi (perasaan), maupun psikomotorik (gerak

menyeluruh), yang terjadi dalam diri pelajar. Perubahan tersebut bersifat positif dalam artinya berorientasi ke arah yang lebih maju dari keadaan sebelumnya.

Dalam analisis Cronbach (1958, Syah 1989), proses belajar itu akan terjadi pada diri individu apabila ada langkah-langkah, seperti:

- a) **Goal (tujuan)**, yakni perbuatan belajar akan terjadi apabila ada tujuan yang hendak dicapai.
- b) **Readiness (persiapan)**, yaitu sejumlah pola-pola respons dan kecakapan yang dimiliki individu pada sewaktu-waktu. Kesiapan ini sangat bergantung pada kematangan fisik dan psikis.
- c) **Situation (situasi)**, dapat diartikan sebagai berbagai kemungkinan yang dapat mempengaruhi proses belajar.
- d) **Interpretation (tafsiran)**, adalah suatu proses pengarah perhatian terhadap bagian-bagian situasi, berkaitan dengan situasi lainnya kemudian coba diramalkan apa yang terkandung dalam situasi itu untuk mencapai hasil.
- e) **Respons (tindakan)**, yaitu tanggapan terhadap tafsiran yang di dapat saat belajar.
- f) **Consequences (akibat)**, yaitu respon yang ditimbulkan saat setelah belajar dan penafsiran ; puas atau mungkin mengecewakan.
- g) **Reaction of fail** (reaksi terhadap kegagalan), yakni suatu kegagalan yang terjadi pada individu saat merespon. Bila gagal akan memicu individu untuk mencari kompensasi lain atau mencari tujuan pengganti dan sebagainya.

2. Fase-fase Dalam Belajar

Karena belajar itu merupakan suatu kegiatan yang berproses, tentunya akan terjadi pelbagai perubahan yang bertahap. Maka, perubahan-perubahan itu akan berlangsung melalui fase-fase; dimana antara satu fase dengan yang lain saling berkaitan secara sistematis dan fungsional.

Jerome S. Bruner adalah seorang pakar yang menentang teori stimulus respon (S-R Bond), terkait dengan proses pembelajaran peserta didik. Dalam pandangan Bruner, para siswa itu harus menempuh tiga fase (periode):

- a. ***Fase informasi*** (tahap penerimaan materi)
- b. ***Fase transformasi*** (tahap pengubahan materi)
- c. ***Fase evaluasi*** (tahap penilaian materi)

Jika periode konteks pemberian informasi, maka para siswa yang sedang belajar akan memperoleh sejumlah keterangan mengenai materi pelajaran yang sedang dipelajarinya. Maka, konsep informasi yang di dapatkan itu ada yang masih baru dan berdiri sendiri, yang berfungsi untuk menambah, memperhalus dan memperdalam pengetahuan yang sudah dimiliki oleh siswa sebelumnya.

Sedangkan dalam fase transformasi, informasi yang telah diperoleh itu akan dianalisis, diubah, atau di transformasikan menjadi bentuk yang abstrak (koseptual) agar nanti pada gilirannya dapat dipergunakan bagi kepentingan umum. Bagi pelajar pemula, periode ini akan berlangsung lebih mudah jika disertai dengan

bimbingan anda selaku guru yang kompeten dalam mentransfer strategi kognitif yang terfokus untuk melakukan pembelajaran yang efisien dan terarah.

Sementara dalam fase evaluasi seorang pelajar akan mencoba menilainya sendiri, sampai sejauhmana pengetahuan informasi yang sudah ditransformasikan dapat dimanfaatkan untuk memahami fenomena-fenomena pengetahuan lain. Bahkan bisa dipergunakan siswa sebagai suatu solusi untuk pemecahan masalah yang dihadapinya.

Terkait dengan hal ini, maka Witting (1981), berkomentar yang sedikit berbeda dengan Bruner bahwa setiap proses belajar yang dialami siswa selalu berlangsung dalam tiga tingkatan :

1. ***Acquatisation*** (tahap perolehan/penerimaan informasi)
2. ***Storage*** (tahap penyimpanan informasi)
3. ***Retrieval*** (tahap mendapatkan kembali informasi)

Pada tingkatan *acquatisation*, seorang pelajar mulai menerima informasi sebagai stimulus dan melakukan respons terhadapnya, sehingga menimbulkan interpretasi dan perilaku baru. Dalam tahap ini juga terjadi asimilasi dalam keseluruhan perilaku individu yang bersangkutan. Kegagalan dalam fase ini akan mengakibatkan kegagalan dalam fase-fase berikutnya.

Pada periode *storage*, maka pelajar secara otomatis akan mengalami proses penyimpanan penafsiran dan tingkah laku baru yang diperolehnya. Peristiwa ini tentunya akan melibatkan fungsi *short term memory* dan *long term memory* (daya ingat yang singkat dan lama).

Sementara dalam tahapan *retrieval*, seseorang siswa akan mengaitkan proses kembali fungsi-fungsi sistem memorinya, misalnya ketika ia menjawab pertanyaan dan memecahkan masalah. Proses ini dalam psikologi dinamakan sebagai *kejadian mental dalam memaparkan dan memproduksi apa-apa yang tersimpan dalam ingatan meliputi informasi, simbol, pemahaman dan perilaku tentu sebagai jawaban atas rangsangan yang sedang dihadapinya*.

3. Arti Penting Dalam Belajar

Belajar adalah *key term* (kata kunci) yang sangat krusial dalam usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak ada pendidikan. *Belajar adalah kehidupan, dan kehidupan adalah belajar*, begitu kata orang bijak. Karena pentingnya makna belajar, maka situasi riset dan eksperimen psikologi pendidikanpun akan terfokus pada tercapainya pemahaman yang lebih luas dan mendalam berkaitan dengan proses perubahan manusia dalam kaitannya dengan pendidikan.

Perubahan dan kemampuan untuk berubah merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam belajar. Kondisi ini tentunya akan bertujuan dalam berbagai sudut kajian, yaitu kemampuan berubahnya manusia akan berfungsi agar terbebas dari 'kemanekan' atau 'kebodohan'. Bahkan, konteks ini sangat berkolerasi dengan fungsi keberadaan manusia dimuka bumi ini sebagai *khalifatullah* (pengemban risalah/amanah Allah SWT) dipermukaan bumi ini.

Dalam perspektif Islam belajar merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim dan muslimah dalam rangka memperoleh; tahu, pengetahuan dan ilmu pengetahuan untuk meningkatkan derajat kehidupannya. Bahkan, Allah SWT akan meninggikan derajat bagi orang yang belajar, sebagaimana firman-Nya dalam surat al-*Mujadalah*, ayat 11 berbunyi, yang artinya “.... *niscaya Allah akan meninggikan derajat kepada orang-orang beriman dan berilmu*”. Ilmu dalam hal ini tentu saja dipahami yang relevan sesuai dengan tuntutan zaman dan bermanfaat bagi kehidupan orang banyak.

Rasulullah SAW mempertegas lagi dalam beberapa sabdanya, sebagai berikut: “*Didiklah anak-anakmu, karena ia akan hidup di jaman yang berbeda dengan kamu*” (HR. Muslim). Selanjutnya, Rasulullah bersabda; “*Menuntut ilmu adalah wajib bagi kaum muslimin (baik yang laki-laki maupun perempuan)*” (HR. Bukhari & Muslim). Jadi jelas bahwa tidak ada keraguan bagi umat Islam untuk menuntut ilmu (belajar).

Konsep pendidikan dalam Islam bertujuan untuk membentuk, membina dan membimbing kepribadian manusia (peserta didik) secara utuh (*kaffah*), agar dapat mengenal Allah, menuju jalan Allah, melaksanakan segala perintah Allah (meninggalkan segala larangan-Nya) dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah. Firman Allah SWT: “*Tidak Aku Ciptakan jin dan manusia, kecuali untuk beribadah (menyembah) kepada-Ku*” (QS. Azdariat, 56).

Bagaimana cara manusia mengenal, menuju, melaksanakan perintah dan menyerahkan dirinya kepada

Allah, ini yang dinamakan Iqra'baca.....bacalah dengan nama Tuhanmu. Konsep ini identik dengan proses belajar mengajar (pendidikan). Karena itu, dapat dipahami bahwa betapa pentingnya umat manusia ini (kaum muslimin) harus mendapat dan mengalami proses pendidikan (belajar mengajar) secara serius dan kontinyu.

Di sisi lain, dengan perkembangan atau perubahan perilaku yang dialaminya manusia, maka manusia akan secara bebas untuk dapat berekspresi, mengeksplorasi, memilih dan menetapkan keputusan-keputusan yang berarti sesuai dengan *syari'at* dalam upaya melakukan perannya dalam perjalanan hidupnya. Dengan belajar, maka banyak sekali bentuk-bentuk perubahan yang dialami manusia itu, sehingga manusia akan berkualitas, bermakna dan bertujuan.

Terkait dengan belajar ini, **E.L Thordike**, seorang ahli psikologi pendidikan ternama dari Inggris, mengatakan bahwa jika kemampuan belajar umat manusia itu dikurangi setengahnya saja, maka peradaban yang ada sekarang tidak akan pernah berguna bagi generasi mendatang. Bahkan, mungkin peradaban tersebut akan lenyap ditelan jaman (Howe, 1980).

Konsep belajar akan memainkan peranan penting dalam kehidupan umat manusia dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara ditengah-tengah kompetitif yang semakin ketat di antara bangsa-bangsa lainnya yang lebih duluan maju karena mereka giat belajar. Kondisi ini akan berimplikasi pada kenyataan nyata bahwa dengan belajar manusia akan mengerti, memahami arti kehidupan yang sebenarnya dan tidak ditindas oleh jaman.

D. JENIS, METODE & TEORI-TEORI BELAJAR

1. Jenis-jenis Belajar

Dalam proses belajar dikenal bermacam-macam corak yang berbeda satu sama lain, baik dalam aspek materi dan metodenya maupun dalam tujuan dan perubahan tingkah laku yang diharapkan. Keanekaragaman jenis (bentuk) belajar ini muncul dalam dunia pendidikan sejalan dengan tuntutan kebutuhan kehidupan manusia.

Berkaitan dengan hal ini, Gage (1984), mengemukakan lima bentuk belajar :

- a. ***Respondens learning***(belajar responden), yakni dalam belajar itu orientasi utamanya adalah pada stimulus (terkondisi dan tidak dikondisikan) yang akan memicu individu untuk meresponnya.
- b. ***Contingious learning*** (belajar kontinnyu), yaitu belajar harus tertuju pada asosiasi dekat (*conntingious*) sederhana antara suatu stimulus dengan suatu respon dapat menghasilkan perubahan dalam perilaku seseorang.
- c. ***Operant learnig***(belajar operan), adalah belajar harus terfokus pada *reinforcement* (stimulus yang memicu kekuatan perilaku) yang ada. Perilaku individu akan timbul secara spontan, tanpa dikeluarkan secara instinktif oleh stimulus apapun suatu individu tersebut beroperasi terhadap lingkungannya.
- d. ***Observational learning*** (belajar melalui pengamatan), adalah konsep belajar itu harus berorientasi pada

pengamatan. Dalam belajar orang harus memperhatikan orang lain dan dengan mengamati orang lain melakukan apa yang akan dipelajari, maka individu yang belajar akan memperoleh pengetahuan.

- e. ***Cognitivie learnig*** (belajar untuk memahami), yakni dalam belajar itu adanya konsep *insight* (nalar, logika, akal sehat). Seseorang bisa mendapat pengetahuan lewat penelaahannya secara mendalam, logis dan bisa dipertanggungjawabkan. Menurut ahli psikologi kognitif, proses penalaran sangat penting dalam belajar, karena hal itu merupakan proses-proses mental seseorang.

Sementara itu, Nana & Surya (1971), juga merangkum delapan (8) jenis/bentuk belajar, yaitu :

1. ***Abstract learning*** (belajar abstrak), yaitu belajar yang menggunakan cara-cara berfikir abstrak. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman dan pemecahan masalah yang tidak tampak.
2. ***Skill learning*** (belajar keterampilan), adalah belajar yang menggunakan gerakan-gerakan motorik, yakni yang berkaitan dengan urat saraf dan otot (*neuromuscular*). Tujuannya untuk memperoleh dan menguasai lewat latihan intensif, keterampilan-keterampilan tertentu.
3. ***Social learning*** (belajar sosial). Belajar sosial pada dasarnya adalah belajar memahami persoalan-persoalan dan teknik-teknik untuk memecahkan masalah tersebut. Tujuannya, untuk menguasai pemahaman dan kemampuan dalam menyelesaikan pelbagai masalah sosial, penyesuaian terhadap nilai-nilai sosial dsb.

4. *Problem solving learning* (belajar penyelesaian masalah), yaitu belajar yang menggunakan metode-metode ilmiah (dalil) atau berfikir secara sistematis, logis, teratur dan teliti. Tujuannya adalah untuk memperoleh kemampuan dan kecapan kognitif dalam mencari solusi secara rasional, lugas dan tuntas.
5. *Rational learning* (belajar secara rasional), adalah belajar yang menggunakan kemampuan berfikir secara logis dan rasional (sesuai dengan akal sehat). Tujuannya ialah untuk memperoleh aneka raga kecakapan dengan menggunakan konsep-konsep dan prinsip-prinsip.
6. *Habitual learning* (belajar kebiasaan), yakni proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan yang telah ada. Tujuannya, agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif alam artinya selaras (serasi), dengan kebutuhan ruang dan waktu (konstektual). Dan juga sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku, baik religius, tradisional maupun kultural.
7. *Appresiation learnig* (belajar apresiasi), yaitu belajar mempertimbangkan (judgment) arti penting atau nilai suatu objek. Tujuannya, agar pelajar mendapatkan dan mengembangkan kecakapan ranah rasa (*affective skill*), yang dalam hal ini kemampuan menghargai secara tepat terhadap nilai objek tertentu, misalnya; apresiasi terhadap sastra, musik dan sebagainya.

8. *Studies learning* (belajar pengetahuan), adalah belajar dengan cara melakukan penyelidikan mendalam terhadap objek pengetahuan tertentu. Studi ini juga diartikan sebagai suatu program belajar terencana (*planning student*) untuk mengetahui materi pelajaran dengan melibatkan kegiatan investigasi/ penelitian dan eksperimen (Reber, 1988). Tujuannya, agar pelajar memperoleh (menambah) informasi dan pemahaman terhadap pengetahuan tertentu yang biasanya lebih rumit dan memerlukan kiat khusus untuk mempelajarinya, misalnya dengan percobaan di laboratorium dan riset lapangan.

2. Metode-metode Belajar

Ada pelbagai macam kiat (tip-tip) belajar yang berhasil dan telah dipraktekkan orang dalam dunia pendidikan, di antaranya adalah Metode yang dirancang oleh Francis P. Robinson dari Universitas Ohio AS yang disebut dengan metode **SQ3R** (Syah, 1985).

SQ3R adalah singkatan dari konsep mengamati, bertanya, membaca, menghafal dan menilai. Metode ini bersifat praktis dan mudah dilakukan dengan langkah-langkah mempelajari teks, yang gambarannya sebagai berikut:

- “ **Survey**, artinya memeriksa atau mempelajari dan mengidentifikasi seluruh teks.
- “ **Question**, artinya menyusun daftar pertanyaan yang berkaitan dengan teks.
- “ **Read**, artinya membaca teks secara aktif dan teliti untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan yang telah disusun.

- .. **Recite**, artinya menghafal setiap jawaban yang telah ditemukan.
- .. **Review**, artinya meninjau ulang seluruh jawaban atas pertanyaan yang tersusun pada langkah kedua dan ketiga.

Sementara Rudolf Pintner (1970), mengemukakan sepuluh macam metode belajar, yaitu :

- a. **Whole to Part Method** (metode keseluruhan kepada bagian), artinya di dalam mempelajari sesuatu kita harus memulai duluan dari keseluruhan, kemudian baru mendetail kepada bagian-bagiannya.
- b. **Whole vs Part Method** (metode keseluruhan lawan bagian), maksudnya bila kita anggap bahan kuliah yang skopnya tidak terlalu luas, lebih tepat menggunakan metode keseluruhan. Sebaliknya, jika kita anggap ada pelajaran yang bersifat non verbar (tidak umum), lebih terarah menggunakan metode bagian.
- c. **Mediating Method** (metode campuran antara keseluruhan dan bagian), artinya suatu cara untuk memahami bahan-bahan pelajaran yang cakupannya sangat luas dan yang sukar.
- d. **Recitation Method** (metode resitasi), artinya semua teks yang telah diperoleh harus sering dikaji ulang, baik menghafal, memahami maupun mengerjakan tugas-tugas.
- e. **Length of Practice Periods** (jangka waktu belajar), maksudnya bagaimana kita mengatur waktu belajar yang baik. Dari hasil-hasil eksperimen ternyata jangka waktu belajar yang produktif, seperti ; menghafal,

mengetik, mengerjakan soal hitungan dan sebagainya, adalah antar 20-30 menit. Tapi bagi orang dewasa, jangka waktu belajar dapat lebih lama lagi.

- f. *Distribution of Practice Periods*** (pembagian waktu belajar), adalah bagaimana kita membagi waktu belajar yang tepat, agar terkonsentrasi penuh pada pelajaran 30 menit 2 x sehari selama 6 hari lebih baik dan produktif, daripada sekali belajar selama 6 jam, tanpa berhenti.
- g. *Counteract Forgetting*** (membatasi kelupaan), artinya segala usaha kitalakukan untuk selalu ingat akan identitas dari kita, bahwa “saya masih kuliah, tugas saya adalah belajar meskipun bekerja paruh waktu, tetap harus saya sisihkan waktu untuk belajar tidak boleh lalai permainan lain”.
- h. *Cramming*** (mengahafal), artinya persiapan belajar yang cukup matang. Jangan ujian besok kalang kabut dengan mencontet sana-sini. Tujuan metode ini adalah untuk membentuk kepercayaan diri para siswa.
- i. *Quick Learning Coleration of Memory*** (kecepatan dalam kaitannya dengan ingatan), artinya adakah dengan menguasai pelajaran secara cepat masih lengket di dalam ingatan, atau tidak. Karena ada ungkapan *Quick Learning means quick forgetting* (cepat belajar cepat mengerti dan cepat lupa).
- j. *Retroactive Inhibition*** (penolakan akan mengetahui), artinya sebagai pengetahuan yang telah kita peroleh, di dalam diri kita seolah-olah merupakan unit-unit yang saling terkait antara satu dengan lainnya, bahkan sering pula yang satu mendesak yang lain menghambat.

3. Teori-Teori Belajar

Pada hakikatnya, teori belajar dapat dipahami sebagai prinsip umum atau kumpulan prinsip yang berkaitan dan merupakan penjelasan atas sejumlah fakta dan penemuan yang berhubungan dengan peristiwa belajar. Proses belajar yang terjadi pada diri seseorang merupakan proses internal psikologis yang tidak dapat diketahui secara nyata. Karenanya, muncullah perbedaan pendapat dikalangan para pakar psikologi. Sehingga terjadi bermacam-macam teori belajar. Teori-teori belajar itu ada yang dikembangkan sebelum abad ke 20 dan selama abad ke 20.

a. Teori-teori Belajar Sebelum Abad ke-20

Sebelum abad ke 20 telah berkembang beberapa teori belajar, yaitu teori disiplin mental, teori pengembangan alamiah dan teori apersepsi. Hingga sekarang teori-teori ini masih dirasakan pengaruhnya di dunia pendidikan. Ketiga teori belajar ini mempunyai suatu ciri khas yang sama, yaitu teori-teori tersebut dikembangkan tanpa dilandasi eksperimen. Ini berarti bahwa dasar orientasinya adalah filosofis atau spekulatif.

Teori disiplin mental (Plato, Aristoteles), menganggap bahwa alam belajar mental siswa di siplinkan atau dilatih. Dalam pengajar para siswa membaca misalnya, guru pengikut teori ini akan berusaha melatih “otot-otot” mental siswa teori yang kontradiksi dengan teori disiplin mental adalah teori perkembangan alamiah.

Menurut teori ini, anak itu akan berkembang secara alamiah. Para guru yang mengikuti teori ini akan

menunggu hingga siswa mementalkan keinginannya untuk belajar membaca, misalnya, sebelum mereka mencoba mengajar para siswanya membaca. Pelopor-pelopor teori ini antara lain: J.J. Rousseau (1712 – 1778), seorang ahli pendidikan dari Swiss, Heinrich Pestalozzi (1746 -1827), dan ahli filsafat, pendidikan dan penemuan gerakan “Kindergarten” dari Jerman Friedrich Froebel (1782 01852) (Dahar, 1989).

Sementara teori apersepsi, juga sangat berlawanan dengan teori disiplin mental dan pengembangan alamiah. Dalam pandangan teori apersepsi, belajar merupakan suatu proses terasiasinya gagasan baru dengan gagasan lama yang sudah membentuk pemahaman (*insight*). Apapun yang diketahui seseorang berasal dari luar dirinya, dan tidak ada gagasan bawaan sejak lahir.

Para pengikut teori ini akan meakukan proses belajar mengajar pada siswanya seperti menulis dan memperkenalkan huruf, contohnya, mulai dengan abjad dan berusaha agar para pelajar dapat mengenal dan mengucapkan setiap huruf atau kata-kata, dan selanjutnya akan merangkai menjadi kata dan menjadi kalimat. Tokoh teori ini dipelopori oleh Johan Friedrich Herbel (1776-1841), yang untuk pertama kalinya mengembangkan teori psikologi belajar secara sistematis dari teori tabularasa (John Locke) mengenai penalaran fikiran.

b. Teori-teori Belajar Abad ke-20

Adapun teori-teori belajar yang dikembangkan selama abad ke-20, dikelompokkan menjadi dua keluarga, yaitu keluarga perilaku (behavioristik), yang

meliputi teori-teori stimulus kurang respon (**S-R**), *conditioning*, dan keluarga *gestalt-field*, yang meliputi teori-teori kognitif. Anggapan dari konsep tentang perilaku *conditioning*, belajar merupakan suatu perubahan perilaku yang dapat diamati, yang timbul lewat hubungannya dengan stimulus-stimulus dan respon-respon sesuai prinsip mekanisme.

Jadi, belajar akan berujung pada terbentuknya hubungan-hubungan tertentu antara satu fase stimulus dan respon. Stimulus (rangsangan) adalah penyebab belajar, yang merupakan agen-agen lingkungan yang bereaksi terhadap suatu organisme, dan pada gilirannya akan memicu organisme yang bersangkutan untuk memberikan suatu respon (Dahar, 1989).

Para pengikut teori *conditioning behavior* ini berpendapat bahwa, sudah cukup bagi para individu untuk mengasosiasikan rangsangan, reaksi serta akan diberi suatu penguatan, bila ia merespon dengan benar. Pionir-pionir yang berkaitan dengan teori perilaku terkondisi ini adalah Ivan Petrovich Pavlov (1849-1936), ahli fisiologi dan farmakologi dari Rusia, E.L. Thorndike (1874-1949), B.F. Skinner (lahir tahun 1904), R.M. Gagne, E.R. Guthrie, Albert Bandura, dan lain-lain.

Untuk lebih jelasnya, penulis memaparkan beberapa contoh teori belajar yang paling menonjol berdasarkan hasil eksperimen yang dikembangkan:

1. *Connectionism (teori koneksionisme)*.

Konsep pemikiran ini diajukan dan dikembangkan oleh E.L. Thorndike. Thorndike melakukan penelitian (secara laboratorium) pada tahun 1890-an.

Menurut teori ini, belajar adalah penguatan stimulus (S) dengan respon (R). Teori ini disebut juga *S-R Bond Theory*, *S-R psychology of learning*, dan *Trial and Error Learning* (Hilgard & Bower, 1975).

Ilustrasi dalam prakteknya adalah jika ditanya berapa 7×6 maka jawabannya adalah 42. Berapa Rukun Iman ? maka jawabannya adalah 6. Dari contoh-contoh ini dapat dipahami bahwa, 7×6 dan rukun iman merupakan stimulus (S); sedangkan 42 dan 6 sebagai jawaban adalah respons (R). Pelajaran yang sudah hafal atau dapat menjawab cepat dan tepat mengenai soal berapa $7 \times 6 = 42$ dan berapa rukun iman = 6, ini berarti hubungan S-R sudah kuat (Bond); konteks ini dianggap bahwa siswa telah berhasil dalam belajarnya.

Untuk memperkuat teorinya berkenaan dengan hubungan stimulus kurang respon ini, maka Thorndike mengemukakan beberapa dasar pemikiran, sebagai suatu hukum penerapan teori yang bersangkutan sebagai berikut:

- “ *Law of effect*, yakni hubungan S-R bertambah kuat jika disertai dengan perasaan senang atau puas.
- “ *Law of Exercise atau Law of Use and disuses*, yaitu hubungan S-R akan bertambah kuat jika jarang (tidak pernah) diasah. Dari itu, latihan, ulangan dan pembiasaan sesuatu hal sangat penting.
- “ *Law of Multiple Response*, yakni bila individu masih bingung, maka individu akan mengadakan Trial and Error (melakukan pelbagai percobaan yang tidak berhasil, tapi lama kelamaan “mungkin” mendapatkan hasil yang baik).

- .. ***Law of Readiness***, yaitu hubungan S-R, akan bertambah kuat biladidukung oleh adanya kesiapan untuk bertindak sehingga reaksinya semakin mantap.

2. ***Classical Conditioning (teori pembiasaan klasik)***

Teori ini juga berkembang berdasarkan pada suatu hasil eksperimen yang dilakukan Ivan P. Pavlov, seorang ilmuwan besar Rusia yang mengondol hadiah Nobel pada tahun 1909. Landasan teori ini adalah sebuah produser penciptaan refleks baru dengan cara mendatangkan stimulus sebelum terjadinya refleks itu (Terrace, 1971).

Kata *classical* (klasik) akan mengawali nama dari teori ini yang semata-mata dipakai untuk menghargai Pavlov yang dianggap sebagai pemula dalam bidang *conditioning* (pembiasaan) dan untuk membedakan dengan *teori conditioning* lainnya yang dikembangkan oleh **Guthrie** dan **Skinner** (Gleitman, 1986). Teori Pavlov ini disebut juga *response conditioning* (pembiasaan yang dituntut). Dalam eksperimennya Pavlov menggunakan anjing piarannya untuk mengetahui berbagai hubungan antara *conditioning stimulus* (CS), *unconditioned stimulus* (UCS), *conditioned Response* (CR), dan *unconditioned Response* (UCR).

Dan, untuk lebih jelasnya, di sini akan dipaparkan sekilas tentang gambaran percobaan Palov dengan anjingnya, sebagai berikut:

“Anjing mula-mula diikat sedemikian rupa dan pada salah satu kelenjar air liurnya diberi alat penampung air liur yang menghubungkan dengan pipa kecil (tube). Perlu diketahui bahwa sebelum dilatih (dikenai percobaan), secara alamiah anjing itu selalu

mengeluarkan air liur setiap mulutnya berisi makanan. Ketika bel itu di bunyikan secara alamiah pula anjing itu menunjukkan reaksinya (respons) yang sesuai, yakni tidak mengeluarkan air liurnya. Kemudian dicoba dengan pembiasaan mendengar bel (CS) bersama-sama dengan pemberian makanan berupa serbuk daging (UCS). Setelah latihan berulang itu selesai dilakukan, maka suara bel tadi (CS) didengar lagi tanpa disertai makanan (UCS).

Apa yang terjadi? Ternyata anjing percobaan tadi mengeluarkan air liur juga (CR), meskipun hanya mendengar suara bel (CS). Jadi, CS akan menghasilkan CR apabila CS dan UCS telah berkali dihadirkan bersama-sama. Untuk jelasnya, penyusun ilustrasikan hubungan S-R itu, baik yang unconditioned (secara alami) maupun yang conditioned (perilaku buatan yang dibiasakan).

Analogi percobaan Pavlov bila diilustrasikan dalam bentuk bagan, maka akan terlihat sebagai berikut:

- Sebelum Eksprimen:
 - Pemberian Makanan (UCS)
 - Air Liur Keluar (UCR)
 - Bunyi Bel (CS) Tidak Ada Respon
- Selama Eksprimen :
 - Bunyi Bel (CS) + Pemberian Makanan (UCS)
- Setelah Eksprimen :
 - Bunyi Bel (CS) Air Liur Keluar (UCR)

Keterangan:

- CS = Rangsangan yang mampu mendatangkan respon yang dipelajari
- CR = Respon yang dipelajari
- UCS = Rangsangan yang menimbulkan respon yang tidak dipelajari
- UCR = Respon yang tidak dipelajari

Berdasarkan eksperimen di atas, maka jelaslah bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang ditandai dengan adanya hubungan antara stimulus (rang-sangan) dan respons (reaksi) . Apabila stimulus yang diadakan (CS) selalu disertai dengan stimulus penguat (UCS), maka stimulus itu cepat atau lambat akhirnya akan menimbulkan respon (perubahan) yang dikendaki, dalam hal ini respon yang dipelajari (CR).

3. Operant Conditioning (teori pembiasaan perilaku respon)

Teori ini merupakan teori belajar yang paling mudah dan masih sangat berpengaruh dikalangan para ahli psikologi belajar masa kini. Penemuannya adalah Bunhus Frederick Skinner, seorang penganut teori behaviorisme. Skinner menerbitkan tulisan terbaru-nya, berjudul *About Behaviorsm*, pada tahun 1974. Namun, para ahli lain menganggap tulisan itu sebagai suatu pemikiran yang kontroversial, karena tema ini yang mendominasi naskahnya adalah tentang tingkah laku itu terbentuk karena adanya konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan oleh perilaku itu sendiri (Bruno, 1987).

Operant adalah sejumlah perilaku (respon) yang membawa efek yang sama terhadap lingkungan yang dekat (Rebert, 1988). Skinner menyatakan bahwa *conditioning*lah yang memperkuat hubungan stimulus respon yang menjadi pembentukan tingkah laku itu sesuatu itu yang operant atau reinforcement, yakni suatu stimulus yang bisa memberi penguatan, seperti ; pemberian “hadiah” sebagai penguatan positif atau “hukuman” sebagai penguatan negatif.

Dengan pemberian ganjaran tersebut, maka pelajar akan terangsang untuk mau belajar dengan tekun. Kegunaan teori *operant conditioning* ini, selain untuk menggairahkan anak dalam belajar, teori ini juga penting sekali untuk *behavioral modification*, atau digunakan untuk belajar sikap.

Percobaan yang dilakukan Skinners dipusatkan pada penempatan subjek-subjek dalam situasi-situasi terkontrol, dan mengamati perubahan-perubahan dalam perilaku subjek-subjek tersebut yang dihasilkan dengan mengubah secara sistematis konsekwensi-konsekwensi dari tindakan subjek. Karenanya, dalam perkembangan selanjutnya, Skinners terkenal dengan pengembangan dan penggunaan aparatus yang biasa disebut Skinners Box. Dengan kotak ini Skinners meneliti perilaku hewan; biasanya tikus dan burung merpati.

Diphika lain, jauh sebelum Skinners berkomentar, Rasulullah SAW, pernah mengajarkan semacam teori *operant conditioning* ini, khususnya dalam menanamkan sikap anak terhadap shalat, dalam sebuah hadis yang intinya berbunyi: “*Perintah anak untuk shalat umur 7 tahun,*

tetapi setelah anak berumur sepuluh tahun pukullah (hukuman), jika tidak mau shalat” .

Kemudian dalam hadis tersebut digambarkan pula bahwa, anak berumur 10 tahun yang boleh dipukul sebagai penguatan dalam belajar sikap terhadap shalat. Ini sejalan dengan kondisi psikologis anak sesuai dengan usia yang relatif dan mampu memahami sesuatu konsep bila diberikan dengan bentuk (cara) yang konkrit, yakni para kognitifis, dengan memfokuskan diri pada operasional kognitif (pikiran/intelektualitas) manusia.

Dalam pada itu, menurut teori *Gestalt-Field* (pandangan terhadap manusia secara keseluruhan), maka belajar dianggap sebagai suatu proses perolehan atau perubahan pemikiran (*insights*), pandangan-pandangan (*outlooks*), harapan-harapan atau pola-pola berfikir seseorang.

Dalam hubungannya dengan persoalan belajar bagi siswa, para penganut teori-teori ini lebih menyukai istilah **orang** dari pada **organisme**. Hal ini juga sama dalam konteks kajian terhadap **ranah psikologi** dari pada **lingkungan fisik** atau **lingkungan biologi** dan interaksi dari pada **aksi** atau **reaksi**.

Para ahli itu berpendapat bahwa konsep-konsep mengenai orang, lingkungan psikologi, dan interaksi lebih memudahkan para guru dalam memberikan proses-proses (kegiatan) belajar. Karena semua situasi tersebut berlangsung dalam waktu yang sama, yaitu dalam kelas, dan hal ini sama artinya dengan lingkungan dalam situasi lapangan (*field situation*).

Lebih jauh, para pakar yang terlibat dalam pengembangan teori ini yakin bahwa perilaku yang tidak tampak atau tidak bisa diamati adalah mungkin untuk dipelajari dengan cara ilmiah, misalnya berkaitna dengan fikiran-fikiran, bakat atau minat. Oleh karena perhatian lebih ditujukan pada proses-proses kognisi (intelektual), maka prinsip-prinsip dan kesimpulan yang mereka sarankan disebut **teori kognitif**.

Teori psikologi kognitif merupakan bagian terpenting dalam sains kognitif, dan telah memberi kontribusi yang signifikan dalam perkembangan psikologi pendidikan. Sains kognitif adalah sekumpulan kumpulan pengetahuan yang terdiri atas; psikologi kognitif, ilmu-ilmu komputer, linguistik (kesusastraan), intelegensi buatan, matematika, epistimologi, dan neuropsikologi (*psikologi saraf dan otak*).

Singkat kata, banyak perbedaan muncul dalam analisis konsep teori belajar ini, dan perbedaan-perbedaan tersebut coba dirangkum oleh Bigge (1982), antara lain:

- “ Pengikut teori perilaku menafsirkan belajar sebagai perubahan-perubahan tentang kekuatan variabel-variabel hipotensi yang disebut hubungan S-R (stimulus-respons), asosiasi-asosiasi, kekuatan-kekuatan kebiasaan, dan kecenderungan perilaku.
- “ Sementara para teori Gestalt mendefenisikan belajar sebagai reorganisasi perseptual atau *kognitive field* untuk memperoleh pemahaman (*insight*).

—ooOoo—

Deskripsi 5

T a n g g u n g

Jawab

Pak Toha, menarik nafas dalam-dalam ketika melihat, rapor anaknya, sambil *ngomel-ngomel* anaknya ; “*lu... emang bego’ bodoh... masak, 12 mata pelajaran yang putih... cuman tiga buah, 9 biji meraaah ...semua*” sambil ngutak-atik pikirannya... Pak Toha yang berusia 45 tahun itu... melanjutkan okehannya dengan nada suara setengah bertanya; “*Hai Met lu yang bego’ato guru... lu yang tolol... jawab...jawab...diem aja lu*”. *Abis duet kagak ada arti gua sekolahin...loh Met... mending... lu kagak sekolah... Met... gilee.. loh* (penggalan cerita ini, terjadi di Kebun Jeruk Jakarta Barat 25-6-2001).

Bab 5

EVALUASI, TRANSFER, LUPA, JENUH & METODE PEMECAHAN MASALAH KESULITAN BELAJAR

A. EVALUASI PRESTASI BELAJAR

Pada bagian ini akan disajikan pelbagai variabel yang mempengaruhi proses atau aktivitas belajar siswa, seperti; evaluasi, keberhasilan, lupa, kejenuhan, trasfer, kesulitan belajar dan diagnosis kesulitan belajar. Kesemua variabel tersebut merupakan keanekaragaman persoalan dalam dunia belajar mengajar, baik yang dihadapi para pendidik maupun yang dirasakan oleh peserta didik.

1. *Pengertian Evaluasi*

Evaluasi artinya penilaian terhadap *performance* (prestasi atau keberhasilan belajar) peserta didik dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu sistem program pendidikan. Sinonim kata evaluasi ini adalah *assessment*, yang berarti proses penilaian prestasi untuk menggambarkan keberhasilan yang dicapai oleh seorang siswa sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan (Tardif, 1989).

Selain itu, konteks ini juga dikenal dalam dunia pendidikan untuk melihat kinerja peserta didik adalah kata *testing*, ujian dan ulangan. Istilah THB (Test Hasil Belajar) dan TPB (Test Prestasi Belajar) adalah alat-alat ukur yang dipergunakan untuk menentukan taraf keberhasilan dalam suatu proses belajar mengajar atau untuk menetapkan tingkat keberhasilan sebuah program pengajaran.

Lebih jauh, istilah evaluasi ini biasanya sering digunakan para guru untuk menilai hasil pembelajaran para siswanya pada akhir jenjang pendidikan tertentu; misalnya Evaluasi Belajar Tahap Akhir (EBTA), Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional (EBTANAS) yang sekarang dinamakan UAN (Ujian Akhir Nasional) dan sebagainya

2. *Tujuan dan Fungsi Evaluasi Dalam Pendidikan*

Pada hakikatnya evaluasi adalah pengungkapan dan pengukuran hasil belajar terhadap para siswa. Analisis ini berorientasi pada suatu aplikasi proses

kegiatan belajar siswa disekolah yang terkait dengan bentuk penyusunan-penyusunan deskripsi siswa, baik bersifat kuantitatif maupun kualitatif, yang dipahami secara mendalam untuk diambil suatu kesimpulan akhir.

Maka dari gambaran bahasan tersebut, dapat diambil suatu pemahaman bahwa terkait dengan proses belajar mengajar, maka evaluasi itu mempunyai tujuan dan fungsi tertentu. Tujuan evaluasi dalam belajar itu tak lain adalah untuk melihat gambaran umum sejauh mana proses belajar mengajar yang dialami oleh peserta didik dan pendidikan dalam suatu program pengajaran (pendidikan), sebagaimana dikemukakan oleh Syah (1995), antara lain :

1. Untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh siswa dalam suatu kurun waktu proses belajar tertentu. Ini berarti guru dapat mengetahui kemajuan perubahan perilaku siswa sebagai hasil proses belajar mengajar yang melibatkan dirinya selaku pembimbing dan pembantu kegiatan belajar siswanya.
2. Untuk mengetahui posisi (kedudukan) seorang siswa dalam kelompok kelasnya. Dengan demikian, hasil evaluasi itu dapat dijadikan oleh guru sebagai alat penentu, apakah siswa tersebut termasuk aktegori; cepat, sedang atau lambat dalam arti mutu kemampuan belajarnya.
3. Untuk mengetahui tingkat upaya yang dilakukan siswa dalam belajar. Hal ini berarti, guru akan dapat menggambarkan usaha yang dilakukan oleh siswanya. Hasil yang baik umumnya menunjukkan tingkat

usaha yang efisien, sedangkan hasil yang buruk adalah cermin usaha yang tidak efisien.

4. Untuk mengetahui sejauh mana siswa telah mendaya gunakan kepastian kognitifnya (kecerdasan) untuk keperluan belajar. Jadi, hasil yang dicapai siswa dapat digunakan guru sebagai gambaran realisasi pemanfaatan intelektual peserta didiknya.
5. Untuk mengetahui tingkat daya guna dan hasil guna metode mengajar yang telah digunakan guru dalam proses belajar mengajar (PBM). Hal ini bagi guru sangat penting, karena bila satu metode tidak memunculkan prestasi belajar siswa, guru bisa menggantikan metode itu atau mengkombinasikan dengan metode lain yang lebih serasi.

Dalam pada itu, di samping memiliki tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam suasana belajar, maka evaluasi belajar juga mempunyai fungsi-fungsi, diantaranya:

- a. **Fungsi Administrasi** untuk penyusunan daftar nilai dan pengisian buku rapor.
- b. **Fungsi promosi** untuk menetapkan kenaikan kelas atau kelulusan.
- c. **Fungsi diagnosis** untuk mengidentifikasi berbagai kesulitan belajar yang dihadapi siswa dan merencanakan program *remedial teaching* (pengajaran perbaikan).
- d. **Sumber daya bimbingan dan penyuluhan (BP)** untuk memasok data siswa tertentu yang memerlukan konsultasi.

- e. **Sebagai bahan pertimbangan** untuk pengembangan di masa yang akan datang, meliputi; pengembangan kurikulum, metode dan alat-alat PBM (Syah, 1995).

Selanjutnya, evaluasi belajar juga mengandung fungsi psikologis yang cukup signifikan (bermakna) bagi siswa, bagi para guru dan orang tua siswa. Bagi siswa, penilaian guru merupakan alat bantu untuk mengatasi kekurangan daya belajar atau ketidakmampuan dalam melihat gambaran dirinya dalam proses belajar.

Sementara bagi orang tua murid dengan adanya proses evaluasi, maka mereka akan melihat bagaimana kebutuhan akan pengetahuan yang penting, khususnya tentang hasil usaha dan tanggungjawabnya dalam mengasuh dan mengembangkan segala potensi anak-anak mereka, akan terpenuhi atau tidak, sehingga mudah untuk diambil langkah-langkah dalam pendidikan anaknya.

Sedangkan, bagi guru sendiri sebagai *evaluator*, penilaian terhadap perubahan tingkah laku belajar siswa, penting diketahui dan dipahami; baik lambat, sedang maupun cepat dalam hal pembelajaran (prestasi) yang dicapai siswa adalah *pointer* (kesimpulan) terpenting untuk menentukan warna sikap dan perilaku dalam mengajar.

3. *Beberapa Jenis Evaluasi*

Pada dasarnya penilaian terhadap hasil belajar adalah kegiatan rutin, berencana dan berkesinambungan. Oleh karenanya, penilaian yang dimaksud pun cukup beragam, mulai yang paling sederhana hingga yang kompleks, seperti:

a. *Pre Test dan Post Test*

Aktivitas *pre test* dilakukan oleh para guru secara rutin pada setiap akan memulai penyampaian materi baru. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi taraf pengetahuan siswa mengenai materi yang akan disajikan. Evaluasi ini, biasanya berlangsung cepat dan tidak memerlukan instrumen tertulis. Sedangkan *Post Test* adalah kebalikan dari *pre test*, yaitu kegiatan evaluasi yang dilaksanakan para guru pada setiap akhir penyajian materi, tujuannya ialah untuk melihat bagaimana taraf penguasaan bahan yang telah diajarkan. Prosesnya berlangsung cepat, cukup menggunakan aitem-aitem yang sederhana seperti ulangan.

b. *Evaluasi Prasyarat*

Penilaian jenis ini sangat mirip dengan *pre test*. Tujuannya, untuk melihat bagaimana penguasaan siswa terhadap pelajaran lama yang mendasari materi baru yang hendak diajarkan. Istilah lain dari evaluasi ini adalah pengkajian ulang terhadap penguasaan materi yang telah diajarkan.

c. *Evaluasi Diagnostik*

Evaluasi ini dilakukan setelah selesai penyampaian satuan pelajaran dengan tujuan untuk mengidentifikasi bagian-bagian tertentu yang belum dikuasai peserta didik. Instrumen penilaiannya harus di titik beratkan pada bahasan tertentu, yang dianggap telah membuat siswa mendapatkan kesukaran.

d. *Evaluasi Formatif*

Bentuk evaluasi ini biasanya dilakukan pada setiap akhir penyampaian satuan pelajaran (modul). Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran ulang (umpan balik) yang serupa dengan test diagnostik, yaitu mencoba mendiagnosis (melihat penyakit/kesulitan) kesulitan belajar siswa. Hasilnya akan dipergunakan untuk perbaikan selanjutnya.

e. *Evaluasi Sumatik*

Jenis testing ini dilakukan untuk mengukur kinerja akademis (*performance*) peserta didik pada akhir periode pelaksanaan program pengajaran. Penilaian ini sering dilakukan pada setiap akhir semester atau akhir tahun ajaran. Hasilnya akan dijadikan sebagai bahan laporan resmi mengenai prestasi belajar siswa dan bahan penentuan naik atau tidaknya siswa ke kelas berikutnya.

f. *Ujian Akhir Belajar*

Pada dasarnya penilaian ini sama dengan test semantik dalam arti, sebagai alat penentu kenaikan status siswa. Jenis testing ini dilakukan oleh sekolah dan atau oleh dinas pendidikan untuk melihat prestasi belajar akhir siswa di suatu lembaga pendidikan (sekolah). Misalnya, pelaksanaan UAL dan UAN (EBTA dan EBANAS).

B. TRANSFER BELAJAR

Menurut Reber (1998), transfer dalam belajar (*transfer of learning*) adalah pemindahan ketrampilan hasil belajar dari satu situasi ke situasi lainnya. Pengertian yang

diberikan oleh Reber harus dipahami sebagai pemindahan pengaruh antara pengetahuan yang di peroleh pada masa lalu dan pengetahuan hasil belajar yang dicapai sekarang. Peristiwa transfer belajar yang dialami oleh peserta didik akan memberikan dampak; positif maupun negatif terhadap kegiatan pembelajaran materi pelajaran atau keterampilan lain (selanjutnya).

Bila kita merujuk pada konsep unsur-unsur peristiwa tak terduga (*theory of identical element*) yang dikembangkan oleh Thorndike, maka transfer belajar yang positif terjadi jika ada kesamaan elemen antara materi lama dengan materi baru. Namun jika sebaliknya antara pengetahuan yang lama menjadi penghambatan bagi materi yang baru, maka peristiwa ini disebut dengan transfer belajar yang negatif.

Terkait dengan hal ini, maka Gagne (1982), salah seorang pakar psikologi anak dan pendidikan terkemuka, membagi transfer belajar dalam empat katagori, yaitu :

1. *Transfer positif*, yakni transfer yang berdampak baik terhadap prsoses belajar berikutnya.
2. *Transfer negatif*, yaitu transfer yang berakibat buruk terhadap aktivitas belajar selanjutnya.
3. *Transfer vertikal*, adalah transfer yang berdampak baik terhadap kegiatan belajar pengetahuan yang lebih tinggi.
4. *Transfer lateral*, ialah transfer yang berefek baik terhadap aktivitas belajar pengetahuan yang sederajat.

Singkat kata, kesemua model-model transfer (baik yang dikemukakan oleh Thorndike, maupun Gagne) di atas

dapatlah kita sebut sebagai suatu keberagaman transfer belajar dalam dunia pendidikan.

C. KEBERAGAMAN MASALAH BELAJAR.

1. *Lupa dan Kejenuhan Dalam Belajar Siswa*

a. *Pengertian Lupa*

Istilah lupa (*forgetting*) adalah hilangnya kemampuan untuk mengungkapkan kembali apa-apa yang telah dipelajari atau diketahui sebelumnya. Gulo (1982) dan Reber (1988) mendefinisikan lupa **sebagai ketidakmampuan seseorang mengenal atau mengingat sesuatu yang pernah dipelajari (dialaminya)**. Dari itu, lupa bukanlah suatu peristiwa hilangnya aitem informasi dan pengetahuan dari akal kita.

Dari pengalaman sehari-hari, kita mendapatkan kesan bahwa seakan-akan apa saja yang kita alami dan kita pelajari tidak seluruhnya tersimpan dalam kognisi (pikiran) kita. Padahal menurut teori kognitif apapun yang kita pelajari dan kita alami, kalau memang sistem akal kita mengolahnya dengan cara yang memadai, maka semuanya akan tersimpan dalam sub sistem akal permanen kita.

Pertanyaannya sekarang, mengapa terjadi lupa? Dapatkah persoalan lupa dalam belajar siswa diukur secara langsung? Dari pelbagai penemuan ilmiah secara psikologis, maka **Witting** (1981), mencoba menyimpulkan bahwa peristiwa lupa yang dialami seseorang tak mungkin dapat diukur secara langsung.

Apa yang sesungguhnya penyebab siswa anda lupa akan sebagian materi pelajaran yang telah anda ajarkan, secara umum orang akan percaya karena disebabkan oleh lamanya tenggang waktu antara saat terjadinya proses belajar mengajar terhadap suatu materi dengan saat pengungkapannya. Namun, berdasarkan hasil-hasil penelitian psikologi, ternyata anggapan tersebut nyaris tidak dapat dibuktikan.

Yang jelas, lupa adalah suatu peristiwa alamiah dan telah menjadi suatu kodrat yang diberikan Tuhan bagi manusia. Lupa terjadi akibat banyaknya peristiwa dan pengetahuan yang dialami oleh manusia dalam perjalanan kehidupannya, termasuk dalam ranah belajar sehingga muatan pikirannya (daya ingatnya) akan menjadi lemah dan berat.

Persoalan lupa, tidak bisa dihilangkan dalam diri manusia sama sekali, akan tetapi yang bisa dilakukan oleh manusia itu sendiri adalah berusaha untuk mengurangi lupa dengan cara; selalu mengkaji ulang (belajar, belajar dan belajar) terhadap berbagai pengetahuan, pengalaman dan peristiwa.

b. Faktor-faktor Penyebab Lupa

Ada banyak faktor yang menjadikan individu lupa dalam kehidupan ini setelah mereka belajar atau mempelajari sesuatu pengetahuan, di antaranya:

- 1) Lupa dapat terjadi karena gangguan konflik antar aitem-aitem informasi (materi) yang ada dalam sistem memori siswa.*** Menurut *interferences theory* (teori tentang gangguan), konflik itu terbagi menjadi dua macam,

yaitu; *pertama*, gangguan yang proaktif (*proactive interference*); *Kedua*, gangguan yang sengaja diaktifkan kembali (*retroactive interferences*) (Reber, 1988). Seorang siswa akan mengalami gangguan proaktif bila materi pelajaran lama yang sudah tersimpan dalam memori akalnya terganggu oleh bahan pelajaran baru. Jadi, pelajaran yang baru dipelajarinya akan sangat sulit diingat. Hal ini bisa disebabkan oleh waktu yang pendek, atau materi baru itu hampir sama dengan materi yang lama. Sedangkan, gangguan yang diaktifkan itu disebabkan oleh banyaknya materi baru yang harus dikuasai oleh siswa, sehingga materi yang lama terlupakan (tidak bisa diingat lagi).

- 2) *Karena adanya tekanan terhadap item yang telah ada, baik disengaja atau tidak.* Dalam kajian teori penekanan (*repression theory*) penekanan terhadap aitem sehingga mengakibatkan lupa pada diri seseorang disebabkan oleh beberapa kemungkinan; (a), karena aitem informasi berupa; pengetahuan, tanggapan, kesan dan sebagainya. Persoalan ini terkait dengan apa yang diterima siswa kurang menyenangkan, sehingga ia dengan sengaja menekannya hingga ke alam bawah sadar; (b) karena aitem informasi yang baru secara otomatis menekan aitem informasi yang telah ada, jadi sama fenomena retroaktif; (c) karena aitem informasi yang akan diproduksi (diingat kembali) itu tertekan kealam bawah sadar dengan sendirinya, lantaran tidak pernah digunakan.
- 3) *Lupa pada siswa juga dipicu oleh perubahan lingkungan antar waktu belajar dengan waktu mengingat kembali.* Bila seorang siswa hanya mempelajari tentang hewan

badak lewat gambar-gambar misalnya, kemungkinan besar ia akan lupa menyebut lagi saat siswa yang bersangkutan bertamasya ke kebun binatang.

- 4) *Lupa pada siswa juga terjadi akibat perubahan sikap dan minatnya terhadap proses dan situasi belajar mengajar dengan rajin dan serius, namun karena suatu persoalan sikap dan minat siswa yang bersangkutan menjadi sebaliknya.* Misalnya, siswa tidak senang pada gurunya, karena gurunya itu selalu membebani siswa dengan PR yang cukup banyak, maka apa yang disampaikan guru dikelas, para siswa acuh tak acuh dan ketika dirumah mereka tidak bisa mengingat kembali materi dikelas tadi, karena memikirkan PR yang cukup banyak itu.
- 5) *Lupa dapat terjadi pada siswa karena materi yang telah dikuasai tidak pernah dipakai atau dihafalkan lagi oleh siswa.* Menurut sebagian pakar psikologi, materi yang diperlakukan demikian akan melebur ke alam bawah sadar atau barangkali bercampur aduk dengan materi yang baru dipelajari.
- 6) *Lupa juga dapat disebabkan oleh perubahan urat saraf otak.* Seorang siswa yang terserang penyakit tertentu, seperti keracunan, kecanduan narkoba, dan geger otak akan kehilangan daya ingat atas aitem-aitem informasi yang ada dalam akal permanennya.
- 7) *Lupa dapat dialami oleh seorang siswa, karena aitem informasi yang ia serap mengalami kerusakan (decaying), sebelum masuk ke memori permanen otaknya.* Aitem yang rusak itu sebetulnya tidak hilang, tapi tetap diproses oleh sitem memori siswa, namun terlalu lemah untuk

dipanggilkan kembali, sehingga proses pengkodean dan transformasi dalam memori jangka pendek pengolahan ingatan siswa.

c. Upaya Mengurangi Lupa

Sebagai seorang calon guru atau guru profesional bisakah anda mencegah peristiwa kelupaan yang sering dialami siswa anda? Itu pertanyaan penting bagi para pendidik, karena peristiwa lupa itu adalah bagian dari perilaku manusia normal, dan itu merupakan kegiatan psikis yang sulit diprediksi. Lupa adalah bagian dari sifat manusia yang telah diciptakan Allah SWT, maka kita juga tak perlu ambil pusing (dalam artian kita tidak perlu memikirkannya sampai jiwa raga kita menjadi sakit). Namun, yang perlu dipahami bahwa lupa itu sudah menjadi sifat lumrah manusia normal, kita harus punya suatu upaya pencegahan semaksimal mungkin untuk mengurangi prosesi peristiwa lupa yang kita alami.

Secara singkat, di sini penulis menguraikan beberapa hal penting dalam rangka mengurangi persoalan lupa. Ada pelbagai kiat untuk mengurangi proses kelupaan yang sering dialami siswa, yang dapat anda lakukan. Konsep utama yang perlu dipahami dan sikapi adalah jika materi pelajaran yang anda sajikan kepada peserta didik dapat diserap, diproses dan disimpan dengan baik oleh sistem memori mereka, peristiwa lupa yang menjengkelkan semua pihak itu mungkin tidak terjadi (atau terjadi namun tidak total).

Masalahnya, sekarang ialah bagaimana kita membuat sistem memori (akal) siswa agar berfungsi

secara optimal dalam memproses materi pelajaran yang anda sampaikan pada mereka. Menurut Barlow (1985), Reber (1988) dan Anderson (1990), banyak cara untuk mengurangi lupa yang dapat dicoba untuk mengurangi lupa, sehingga pada gilirannya akan meningkatkan daya ingat akal siswa, di antaranya:

- 1) *Over learning* (belajar yang lebih). Belajar lebih (*over learning*) adalah suatu kiat belajar yang melebihi penguasaan dasar atas materi pelajaran tertentu. *Over learning* muncul jika respon atau reaksi tertentu terjadi setelah siswa melakukan pembelajaran atas respon tersebut dengan cara diluar kebiasaan, contoh aplikasi belajar lebih ini adalah seperti shalat wajib 5 waktu, yang memungkinkan seseorang (muslim) meningkatkan daya ingatnya terhadap bacaan do'a dan makna dari bacaan dalam shalat itu akan semakin lancar dan *shahih*.
- 2) *Extra Study Time* (penambahan waktu untuk belajar). Teknik pambahan waktu dalam belajar merupakan suatu upaya agar alokasi waktu belajar, sehingga frekuensi aktivitas belajar dapat berlanjut. Misalnya, dari 1 jam ditambah menjadi 2 jam belajar terhadap materi tertentu, maka dengan model ini akan menambah daya ingat siswa, dan kiat ini menurut pengalaman dianggap cukup strategis karena dapat melindungi memori (daya ingat) dari kelupaan.
- 3) *Mnemonic Device* (menyiasati ingatan). Analisis terhadap konsep ini, juga sering dimaknai sebagai muslihat memori, yang dalam istilah Inggrisnya disebut *mnemonic device* . Pemikiran ini merupakan

suatu model khusus untuk mengurangi kelupaan yang akan dijadikan sebagai alat pengait mental untuk memasukkan sistem-sistem informasi ke dalam sistem kognisi peserta didik. Muslihat memori ini banyak ragamnya, tetapi yang paling menonjol adalah:

- a) **Rima (*rhime*)**, yaitu sajak yang dibuat sedemikian rupa yang isinya terdiri atas kata dan istilah yang harus diingat siswa. Sajak itu akan lebih baik bila disertai dengan not-not, sehingga bisa dinyanyikan dengan baik. Untuk nyanyian anak TK/TKA/TPA yang berisi pesan-pesan moral dapat digunakan sebagai contoh penyusunan *rima mnemonik*. Misalnya, A-Ba-Ta-Tsa-Ja-Hadst. Akan sangat mudah diserap dan ingat oleh para siswa.
- b) **Singkatan**, yakni kata-kata yang terdiri atas huruf-huruf awal nama atau istilah yang harus diingat oleh siswa. Contohnya, jika seorang siswa ingin mempermudah mengingat nama-nama, seperti Nabi Adam, Nabi Muhammad, Nabi Ibrahim dan Nabi Nuh, misalnya, dapat disingkat dengan AMIN. Pembuatan penyingkatan kata dan istilah itu dibuat sedemikian rupa sehingga punya kesan dan makna yang menarik.
- c) **Sistem kata pasak (*peg word system*)**, yaitu sejenis teknik mnemonik yang menggunakan perangkat-perangkat yang sebelumnya telah dikuasai sebagai paku (pasak) pengait memori baru. Kata perangkat (komponen) pasak ini dibuat sedemikian rupa dengan berpasang pasangan, seperti panas-api,

gulap–gulita, dingin–es, surga–neraka, dan sebagainya. Kata-kata tersebut sangatlah berguna dan mudah diingat, karena mempunyai kesamaan watak (pasangannya).

- d) **Metode Losai (*method of loci*)**, adalah upaya mnemonik yang memakai tempat-tempat khusus dan terkenal sebagai sarana penempatan kata dan istilah tertentu yang harus diingat oleh peserta didik. Kata *loci* sendiri adalah jamak dari kata *locus* artinya tempat. Dengan metode ini, maka akan menggambarkan; tempat, kota, atau gedung terkenal diharapkan siswa akan mudah mengingatnya. Contoh, Gedung PBB bertempat di New York, Monas di Jakarta dan sebagainya. Dengan menggunakan tempat, bangunan seperti itu para siswa tak kesulitan menghafal dan mengingatnya.
- e) **Sistem Kata Kunci (*key word system*)**, merupakan kiat mnemonik yang tergolong baru dibandingkan dengan upaya dalam mengurangi faktor kelupaan sebelumnya. Model ini dikembangkan pada tahun 1975 oleh dua orang pakar psikologi: **Rugh** dan **Atkinson** (Barlow, 1985). Metode ini biasanya direkayasa secara khusus untuk mempelajari kata dan istilah asing. Konon, hasilnya cukup efektif untuk pengajaran bahasa asing, seperti bahasa Inggris, Arab, dsb. Sistem aplikasinya, berbentuk daftar kata yang terdiri atas unsur-unsur; 1) *Kata-kata asing*, 2) *Kata-kata kunci*, yaitu kata bahasa lokal yang memiliki kemiripan dengan kata yang akan dipelajari : 3). Arti kata asing tersebut.

- f) **Model Pengelompokan (*Clustering*)**, model ini diarahkan untuk menata ulang aitem-aitem materi pelajaran menjadi kelompok-kelompok kecil yang dipandang lebih logis, dalam artian materi yang disajikan memiliki signifikansi dan lafal yang sama. Pengkotak-kotakan itu yang dirancang sedemikian rupa dalam bentuk daftar aitem materi, seperti; (a). *Daftar I terdiri atas nama-nama binatang mamalia seperti; sapi, kerbau, kambing dan sebagainya*, (b). *Daftar II terdiri atas nama-nama buah yang mengandung vitamin C, semisal; jeruk, mangga, tomat dan sebagainya*, dan (c). *Daftar III terdiri atas nama-nama seafood, seperti; kerang, tiram, cumi-cumi dan sebagainya*.
- g) **Pelatihan yang banyak bagian (*Distributed Practice*)**, Latihan terbagi (*distributed practice*), lawannya adalah latihan terkumpul (*massed practice*). Dalam latihan terbagi ini siswa akan melakukan latihan-latihan dengan alokasi waktu yang pendek dan dipisah-pisahkan diantara waktu-waktu istirahat. Upaya itu dilakukan untuk menghindari *cramming*, yaitu belajar banyak materi pelajaran secara tergesa-gesa dalam waktu yang singkat. Dalam pelaksanaan latihan terbagi ini para siswa dapat menggunakan pelbagai metode dan strategi belajar yang efektif dan efisien, sebagaimana keinginannya.
- h) **Dampak yang berkelanjutan (*The Serial Position Effect*)**, bertujuan untuk mendapatkan suatu akibat yang positif dari pengaruh letak bersambung (*the serial position effect*). Pelaksanaannya, para siswa

dianjurkan untuk menyusun daftar kata-kata (nama, istilah, dan sebagainya) yang diawali dan diakhiri dengan kata-kata yang harus diingat. Kata yang harus diingat tersebut sebaiknya ditulis dengan tulisan berwarna yang mencolok agar kehilahatan berbeda satu sama lain yang tidak perlu diingat. Pada gilirannya antara satu kata dengan lainnya akan memberi kesan tersendiri dan melekat erat dalam sub sistem memori siswa.

2. Kejenuhan dalam Belajar

a. *Pengertian Jenuh*

Secara istilah, arti kejenuhan adalah bosan, jenuh, penuh dan padat. Bila seorang siswa dalam belajar sudah mulai lelah, capek, biasanya akan menimbulkan kejenuhan, sehingga tidak mampu lagi memuat dan mengingat apapun. Jenuh dalam belajar dalam bahasa psikologi, lazim disebut sebagai *learning plateau*.

Menurut Reber (1988), kejenuhan belajar di defenisikan *sebagai rentang waktu tertentu yang digunakan untuk belajar, tetapi tidak mendapatkan hasil*. Peserta didik yang mengalami "*penyakit*" jenuh dalam belajar akan merasakan bahwa seakan pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh dari belajar tidak ada kemajuan sama sekali bagi dirinya. Tidak adanya kemajuan hasil belajar yang dicapai oleh para siswa, biasanya tidak berlangsung selamanya, tetapi dalam jangka waktu tertentu, misalnya, dua hari, empat hari atau seminggu.

Namun, tidak sedikit peserta didik yang mengalami kejenuhan belajar itu berkali-kali dalam setiap

pembelajaran tertentu. Seorang siswa yang sedang dalam kondisi jenuh, maka sistem akalnya tidak dapat bekerja seperti yang diharapkan dalam memproses aitem-aitem informasi (pengetahuan baru), sehingga prestasi belajarnya seakan-akan “*berjalan ditempat*”. Kondisi ini maka akan berakibat pada perkembangan kepribadian siswa, yakni akan hilangnya motivasi dan konsolidasi salah-satu fase ketrampilan tertentu sebelum sampai pada fase ketrampilan selanjutnya (Chaplin, 1972).

b. *Faktor-faktor Penyebab Jenuh Belajar*

Persoalan jenuh dalam belajar hampir dirasakan oleh semua peserta didik. Banyak variabel penentu yang memicu ke arah itu, seperti kondisi psiko-fisik (lelah, lelah, capek, dan sebagainya), beragam materi pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa, atau bahkan metode proses belajar mengajar yang disajikan guru terlalu kaku, monoton dan sebagainya. Menurut Cross (1974), keletihan yang dialami para siswa dapat dikategorikan menjadi 3 macam, yaitu; (1) *keletihan indera siswa* ; (2) *keletihan fisik siswa* ; (3) *keletihan mental siswa*.

Masalahnya sekarang, apakah ada hal-hal yang menyebabkan peserta didik mengalami keletihan mental (*mental fatigue*)? Jawabannya tentu saja ada, bahkan soal keletihan psikis yang dihadapi siswa beragam bentuk yang tampil ke permukaan melalui sikap dan tingkah laku siswa. Dalam kaitan ini Syah (1995) menggambarkan empat faktor menyebabkan keletihan psikis (mental) siswa, sebagai berikut :

- 1) Karena kecemasan siswa terhadap dampak negatif yang ditimbulkan oleh kelelahan itu sendiri,
- 2) Karena kecemasan siswa terhadap standar/patokan keberhasilan dalam bidang-bidang studi tertentu yang dianggap terlalu tinggi, terutama ketika siswa tersebut sedang bosan mempelajari bidang-bidang studi tadi,
- 3) Karena siswa berada dalam situasi kompetitif yang ketat dan menuntut lebih banyak kinerja intelek yang berat,
- 4) Karena siswa mempercayai konsep kinerja akademik yang optimum, sedangkan dia sendiri menilai dalam belajarnya sendiri hanya berdasarkan ketentuan yang ia buat sendiri (*self-imposed*).

c. *Cara-cara Mengatasi Kejenuhan Belajar*

Ada banyak cara untuk mengatasi kejenuhan dalam belajar siswa, misalnya; guru berusaha untuk mengubah cara-cara lama kepada cara-cara baru dan terarah dalam proses mengajar, guru dapat menyiapkan cerita-cerita yang bermakna pendidikan, guru harus terbuka dan mau menerima kritikan atau protes, guru dapat mengarahkan siswanya sambil belajar juga dapat berkarya wisata, dan sebagainya.

Selain itu, guru juga harus juga memiliki ketajaman analisis dalam membaca kondisi dan situasi kejenuhan belajar, kemudian dilanjutkan dengan pemberian informasi yang menyenangkan, seperti; menyarankan agar selalu menghibur diri lewat mendengar musik, berdo'a, minta dibukakan mata

pikiran dan mata hati, meluangkan waktu khusus untuk belajar, membiasakan belajar kelompok, dan sebagainya.

Lebih jauh, Cross menggambarkan bahwa kelelahan indera dan fisik siswa (mata, pendengaran dan raga siswa), sangat mudah dicari solusinya (di atasi), misalnya dengan beristirahat, releks, tidur, makan makanan yang bergizi. Tapi lain halnya, dengan kelelahan mental siswa yang dianggap sebagai faktor utama penyebab kejenuhan dalam belajar. Perlu diketahui bahwa persoalan kelelahan; baik fisik maupun kelelahan psikis, dua-duanya saling mendukung dalam prosesi munculnya kejenuhan, maka *problem solving*nya pun juga saling pengaruh mempengaruhi.

Dalam bahasa lain, kejenuhan itu tidak terpisahkan dari kondisi psiko-fisik siswa, dan untuk menghilangkan kejenuhan itu, langkah awal yang perlu diambil adalah dengan cara memulihkan kelelahan fisik dulu, baru kemudian dipikirkan bagaimana cara menetralsir kondisi psikis. Bermula dari situlah muncul istilah *mensano incomperensano* (dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat).

Ringkasnya, upaya apapun yang dilakukan guru atau siswa untuk mengatasi semua penyebab kelelahan psikis yang memicu kejenuhan belajar, perlu kemauan dan keseriusan yang bermakna. Dalam kaitan ini, Syah (1995) menerangkan beberapa kiat (tip khusus bagi siswa) untuk mengatasi jenuh dalam belajar, sebagai berikut:

- 1) Melakukan istirahat dan mengkonsumsikan makanan dan minuman yang bergizi dengan takaran yang cukup banyak.

- 2) Pengubahan waktu belajar (penjadwalan kembali) jam-jam dari hari belajar yang dianggap lebih memungkinkan siswa belajar lebih giat.
- 3) Pengubahan atau penataan kembali lingkungan belajar siswa yang meliputi; posisi meja tulis, lemari, rak buku, alat-alat perlengkapan belajar, dsb., hingga memungkinkan siswa berada disebuah kamar baru yang lebih menyenangkan untuk belajar.
- 4) Memberikan motivasi dan stimulasi baru agar siswa merasa terdorong untuk belajar lebih giat dari sebelumnya.
- 5) Siswa harus berbuat nyata tidak menyerah atau tinggal diam untuk mencoba belajar dan belajar lagi.

D. KESULITAN BELAJAR DAN UPAYA PEMECAHAN MASALAH

1. *Pengertian Kesulitan Belajar*

Persoalan kesulitan belajar (*learnig difficulty*) merupakan suatu problema beruntun yang cukup fenomenal dalam dunia pendidikan. Kesulitan belajar adalah serangkaian hambatan yang terjadi dalam diri seseorang dalam suasana belajar, seperti sulit memahami pelajaran, lambat menyerap pengetahuan, tidak mampu untuk menggambarkan dan menganalisis kembali pelajaran yang telah dipelajarinya, dan sebagainya.

Banyak orang ingin sukses dan berhasil dalam pendidikannya, namun tidak sedikit orang mengalami kendala yang menghadangnya. Dalam pandangan awam

persoalan kesulitan belajar mengacu pada suatu kondisi kesenjangan antara kemampuan intelektual dengan prestasi akademik (Baum, Owen & Dixon, 1991).

Jika prestasi siswa disekolah dibawah potensi intelektualnya (yang terlihat dari skor IQ), maka akan diasumsikan sebagai suatu bentuk kesulitan belajar, karena menurunnya hasil belajar yang diperoleh seseorang. Namun, kesulitan belajar itu juga bisa dibuktikan dengan munculnya berbagai kelainan perilaku (*misbehavior*) siswa, seperti berteriak histeris, mengganggu kawan, sering bolos sekolah, berkelahi dan sebagainya.

Ada sejumlah faktor yang mempengaruhi kondisi realitas ini, baik yang bersifat internal maupun eksternal yang dialami oleh para siswa.

a. *Faktor Internal Siswa*

Persoalan *intern* siswa biasanya memicu pada terjadi gangguan atau ketidak-mampuan psikofisik siswa dalam hal; *kognisi* (ranah pikir), seperti rendahnya kapasitas intelektual/kecerdasan siswa; *konasi* (ranah kemampuan), seperti malas-malasan bersekolah, tidak bernafsu untuk belajar dan sebagainya; *afeksi* (ranah rasa), seperti labilnya emosi dan sikap, tidak percaya diri dan sebagainya; dan *psikomotor* (perbuatan), seperti gangguan pada alat inderawi (pendegaran, mata, telinga) dan berkurangnya minat, motivasi, cepat jenuh dan sebagainya. Semua hal tersebut merupakan variabel yang mempengaruhi diri pribadi siswa secara internal (datang dari dalam diri peserta didik).

b. *Faktor Eksternal Siswa*

Variabel lain yang memicu terjadinya peristiwa kesulitan dalam belajar adalah hal-hal yang berasal dari diri pribadi siswa (*faktor eksteren*), yang meliputi; semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Identifikasi terhadap faktor eksternal tersebut biasanya meliputi; (1) lingkungan keluarga, misalnya kondisi ekonomi yang rendah, keluarga yang tidak harmonis dan sebagainya; lingkungan sosial tempat tinggal, misalnya tempat kumuh, teman sepermainan yang nakal dan sebagainya; (2) lingkungan sekolah; letak sekolah yang jauh dengan tempat tinggal, fasilitas sekolah yang sangat minim dan sebagainya; (3), lingkungan sosial, tempat yang lebih luas lagi, seperti ada tidaknya dukungan sosial, bagaimana harapan sosial terhadap pendidikan, dan sebagainya.

Di pihak lain, selain faktor-faktor tersebut yang bersifat umum, maka terdapat pula pelbagai faktor lain yang lebih khusus (*spesial factor*) yang mendorong dan memicu kesulitan belajar siswa. Menurut Reber (1988), sindrom psikologis (gangguan mental) akan memicu ketidakberdayaan seorang dalam belajar.

Gambaran umum mengenai gangguan psikologis tersebut, seperti *dислеksia* (ketidakmampuan membaca), *disgrafisia* (ketidak mampuan menulis), dan *diskalkulia* (ketidakmampuan menghitung). Para individu yang menderita gangguan itu, biasanya akan terhambat proses belajar mengajar yang dijalaninya. Padahal, sebetulnya mereka juga memiliki potensi kecerdasan otak yang normal, bahkan ada yang di atas rata-rata IQ-nya.

Penyebab utama, penderita ini menurut kajian neuropsikologis adalah disebabkan oleh gangguan ringan pada otak.

2. *Upaya Pemecahan Masalah (problem solving) Terhadap kesulitan belajar*

Ketajaman analisis guru dalam praktek dan pengalaman mereka dalam proses belajar mengajar merupakan suatu hal yang cukup penting untuk pengembangan dunia pendidikan. Banyak persoalan beragam yang muncul dalam suasana kegiatan belajar siswa yang harus diketahui sebelum dilakukan suatu upaya pengambilan suatu alternatif, pemecahan masalah (*problem solving*).

Dalam kaitan ini, para guru sangat dianjurkan untuk mendeteksi secara awal, mengidentifikasi dan mengklarifikasikan terlebih dahulu berbagai fenomena yang menunjukkan adanya masalah yang berarti (kesulitan belajar) dari para siswanya. Upaya yang demikian dalam dunia psikologi dinamakan *dianogsis* (pencarian penyebab masalah).

Di pihak lain, untuk melakukan diagnosis maka perlu ditetapkan kondisi “jenis penyakit” (bentuk kesulitan belajar) yang terdeteksi. Dalam konteks ini diperlukan suatu prosedur yang terdiri atas langkah-langkah tertentu, yang berlandaskan pada penemuan adanya kesulitan belajar jenis tertentu yang dialami para siswa.

Prosedur yang demikian itu disebut *deteksi terhadap kesulitan belajar* (DKB), sebagaimana yang di paparkan oleh Weener & Senf (1982, Wardani 1981) :

- a. Melakukan observasi kelas untuk melakukan bentuk perilaku menyimpang (kesulitan) siswa ketika mengikuti pelajaran.
2. Memeriksa penglihatan dan pendengaran siswa (khususnya yang diduga mempengaruhi belajar).
- c. Mewawancarai orang tua (wali siswa) untuk mengetahui hal ihwal keluarga yang mungkin menimbulkan kesulitan belajar.
- d. Memberikan tes diagnostik bidang kecakapan tertentu untuk mengetahui hakikat kesulitan belajar yang dialami siswa.
- e. Memberikan tes IQ, khususnya diberikan kepada siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar.

Berdasarkan gambaran di atas, maka untuk mendiagnosis para siswa yang kesulitan belajar, para guru dapat menempuh langkah-langkah DKB di atas, kecuali untuk nomor 5 (test IQ). Karena terkait dengan keperluan test IQ, guru dan orang tua murid harus berhubungan dengan klinik psikologi.

Sementara, untuk mengatasi kesulitan belajar siswa pengidap sindrom psikologikal (*learning disability*), guru dan wali murid dianjurkan untuk memanfaatkan guru pendukung lain (*support teachers*), misalnya guru bimbingan penyuluhan, psikolog atau dokter spesialis otak.

Selanjutnya, untuk menanggulangi keberagaman persoalan kesulitan belajar yang dialami para siswa, guru diharapkan mampu melakukan beberapa hal penting, seperti:

- a. Berupaya menganalisa secara mendalam hasil-hasil diagnosis dengan menginterpretasikan bagian-bagian persoalan penting dan melihat kaitan antar bagian terkait agar memperoleh pemahaman tentang bentuk kesulitan belajar yang dihadapi siswa.
- b. Mendeteksi dan mengkategorikan bidang-bidang kecakapan/kemampuan tertentu yang memerlukan perbaikan selanjutnya.
- c. Membuat program perbaikan, khususnya program *remedial teaching* (pengajaran ulang).
- d. Melaksanakan semua langkah sebelumnya untuk perbaikan dan aplikasi selanjutnya.

—ooOoo—

DAFTAR PUSTAKA

Al Quranulkarim

- Barlow, D.L, (1985): *Educational Psychology: The teaching of Learning Process*, The Moody Bible Institute, Chicago
- Baum, S.M et.al (1991): *The Gifted & Learning Disabled: From Identification to Practical Intervention Strategies*, Creative Learning Press, Mansfield Center, CT.
- Bigge, M.L, (1982): *Learning Theories for Teachers*, Fourth Edition, Harper & Row, New York
- Bruno F. J, (1987): *Dictionary of Key Word in Psychology*, Routledge & Kegan Paul, London
- Burton W, (1952): *The Guidance of Learning Activities*, Appleton Century –Crafts. Inc, New York
- Chaplain, J. P, (1972): *Dictionary of Psycology, Fifth Printing*, Delt Publishing Co. Inc, New York
- Crow, L.D & Crow A., (1958): *Educational Psychology*, American Book Company, New York
- Cross, G.E., (1974): *The Psychology of Learning: An Introduction For Students of Education*, First Edition, Pergamon Press, Ltd, Oxford
- Dahar, R. W, (1989): *Teori-Teori Belajar*, Erlangga, Jakarta
- Daradjat, Z, (1970): *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta

- Gage, N.L & Berliner, D.C. (1984): *Educational Psychology*, Third Edition, Houghton. Mifflin, Boston
- Gagne, R.M, (1977): *The Conditions of Learning*, Holt, Rinehart & Winston, New York.
- Howe, Michel J. A, (1990): *The Psychology of Human Learning* Harper & Row, Publisher, New York
- Hilgard, E. R & Bower, G. H, (1975): *Theories of Learning*, 4nd Edition, Prentice Hall, Inc., New Jersey
- Lindgren, H. C., (1958) : *Educational Psychology*, Americana Book Company, New York
- Morgan, C. T., (1961): *Introduction to Psychology*, Second Edition, Mc Graw – Hill Company Inc, N. Y, Toronto, London
- Marquis, M. G & Orgel, A.R., (1969): *General Psychology*, Houghton, Mifflin Company, New York
- Mussen, P. H & Rezenwiegt, M. R, (1973): *Psychology An Introduction*, D. C. Heath dan Company, London
- Nana, S. S & Surya, M., (1971): *Pengantar Psikologi*, Jilid 1 & 2, IKIP Bandung
- Neiser, U., (1976): *Cognition & Reality. Principles and Implications of Cognitive Psychology*, Freeman & Company, San Francisco
- Praja, J. S & Effendi, E. U., (1993): *Pengantar Psikologi*, Angkasa, Bandung
- Purwanto, Ng. M, (1990): *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung.

- Reber, A. S, (1988): *The Pinguin Dictionary of Psychology*, Pinguin Books Australia Ltd, Ringwood Victoria
- Sabri, A. M, (1996): *Psikologi Pendidikan*, Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta.
- Suryabrata, S, (1990): *Psikologi Pendidikan*, Rajawali Press, Jakarta
- Syah, M, (1995): *Psikologi Pendidikan: Dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Winkel, W.S., (1996): *Psikologi Pengajaran*, Grasindo, Jakarta
- Witherington, H. C., (1978): *Psikologi Pendidikan*, (Terj. M. Buchori), Aksara Baru, Jakarta.
- Witting, A. F, (1981): *Psychology of Learning*, Mc. Graw Hill Books Company, New York
- Woodworth, R. S. & Marquis, M. G., (1957): *The Psychology*, Henry Haltz & Co., New York

--ooOoo--



PENGANTAR PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Safwan Amin, lahir di Paloh Baro Ujong Rimba, Beureunuen, Kec. Mutiara Timur, Pidie tanggal 17 Oktober 1971. Menyelesaikan SD s.d SMA di tanah kelahirannya. Selanjutnya meneruskan studi S1 ke Fakultas Ushuluddin IAIN Ar Raniry dalam bidang Teologi & Filsafat, selesai Tahun 1994. Pada tahun 1996 melanjutkan studi pada Program Pascasarjana (S2) dalam bidang Psikologi di Universitas Indonesia (UI) dan selesai tahun 1999. Sekarang penulis bekerja sebagai Dosen Tetap bidang Psikologi pada STKIP/STAI Al Washliyah Banda Aceh, juga menjadi Dosen Luar Biasa pada IAIN Ar Raniry Darussalam dan beberapa Universitas/Perguruan Tinggi yang tersebar di Ibukota Nanggroe Aceh Darussalam. Selain mengajar, penulis juga menjabat sebagai Direktur Lembaga Pengkajian & Pengembangan Pendidikan Anak Dini Usia (LP3-PADU) STKIP Al Washliyah Banda Aceh yang merupakan sebuah lembaga nirlaba yang mempunyai tugas utama antara lain; menampung, mengembangkan, membina, memberdayakan dan mensosiali-sasikan berbagai isu penting dan sekaligus menawarkan berbagai solusi yang berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini. Ada beberapa buku penulis dalam disiplin Psikologi yang telah diterbitkan oleh Yayasan PeNA Banda Aceh.

ISBN: 979-97425-2-8

Yayasan PeNA, adalah yayasan yang memfokuskan diri pada masalah pendidikan dan pengembangan SDM di Nanggroe Aceh Darussalam. Visi yayasan ini mewujudkan suatu tatanan masyarakat yang madani, egaliter, demokratis, menjunjung tinggi nilai keadilan, kemanusiaan dan nilai persaudaraan (ukhuwah). Oleh karena itu, misi yang diemban adalah menghadirkan lembaga pendidikan yang profesional dan berkualitas serta melakukan transformasi ilmu pengetahuan kepada masyarakat melalui penerbitan buku dan jurnal ilmiah. Surat menyurat dengan yayasan PeNA dapat dialamatkan ke P.O. Box.93 Banda Aceh 23001.